

TESIS
Pengaruh Corporate Governance
terhadap Corporate Social Responsibility



Disusun Oleh:

Rizaldy Kamal Fadhilla
(20919022)

PROGRAM STUDI MAGISTER AKUNTANSI
FAKULTAS BISNIS DAN EKONOMIKA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
2023

LEMBAR PENGESAHAN

***Pengaruh Corporate Governance
terhadap Corporate Social Responsibility***

TESIS

Diajukan oleh:

Rizaldy Kamal Fadhillah

(20919022)

Telah disetujui oleh Dosen Pembimbing

Yogyakarta, 9 Juni 2023

Dosen Pembimbing

A rectangular box containing a handwritten signature in black ink. The signature is cursive and appears to read 'Yuni Nustini'.

(Dra. Yuni Nustini, MAFIS., Ak., CA., Ph.D.)

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

"Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam penulisan tesis ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam referensi. Apabila kemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, maka saya sanggup menerima hukuman/sanksi apapun sesuai peraturan yang berlaku".

Yogyakarta, 15 Juni 2023



Rizal

Rizaldy Kamal Fadhillah

ABSTRAK

Tujuan tanggung jawab sosial perusahaan (CSR) dilaksanakan untuk memberikan tanggung jawab sosial dan lingkungan kepada perusahaan. CSR berfungsi untuk bisnis, dan memiliki pengaruh yang baik untuk masyarakat. Selama bisnis mematuhi prinsip tanggung jawab sosial perusahaan, bisnis menjadi bertanggung jawab tidak hanya kepada investornya tetapi juga kepada masyarakat dan lingkungan. Studi ini diharapkan dapat memberikan kontribusi tambahan wawasan bagi para peneliti dalam merancang dan mengembangkan model untuk mengevaluasi dampak pengelolaan perusahaan (CG) akan tanggung jawab sosial perusahaan (CSR). Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana pengaruh jumlah Dewan Direksi, pengaruh Komisaris Independen pengaruh proporsi perempuan di Dewan Direksi, pengaruh Komite Audit, pengaruh keaktifan Dewan Komisaris terhadap Corporate Social Responsibility. Penelitian ini menggunakan metodologi penelitian kuantitatif. Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari laporan berkala yang dibuat setiap tahun oleh perusahaan konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Informasi tersebut didapat dengan mengunjungi situs resmi BEI di <http://www.idx.co.id>. Perusahaan konsumsi yang melantai di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan menyajikan tata kelola perusahaan, lingkungan perusahaan, dan etika perusahaan termasuk dalam statistik.

Kata kunci: Tanggungjawab Sosial Perusahaan, *Corporate Social Responsibility*, *Corporate Governance*

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Warahtullahi Wabarakatuh

Puja dan puji syukur saya haturkan kepada Allah SWT, atas segala nikmat, rahmat dan karunianya sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian ini. Sholawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada Nabi Agung Muhammad SAW beserta keluarga dan para sahabat, yang telah membawa kita dari zaman jahiliyah menuju zaman yang penuh ilmu barokah seperti saat ini.

Penyusunan tesis ini bertujuan sebagai syarat kelulusan untuk gelar magister strata 2 pada jurusan Akuntansi Fakultas Bisnis dan Ekonomi Universitas Islam Indonesia. Tesis ini berjudul “Pengaruh *Corporate Governance* terhadap *Corporate Social Responsibility*”.

Penulis menyadari bahwa terdapat banyak kelemahan dan kekurangan dalam penyusunan laporan penelitian ini, sehingga segala bentuk kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan demi kesempurnaan laporan penelitian ini. Tidak lupa juga penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Allah SWT yang senantiasa memberikan nikmat dan karunia-Nya dan melimpahkan kesehatan, kekuatan serta kemudahan pada penulis sehingga penelitian ini dapat terselesaikan
2. Ayah dan Ibu tercinta yang selalu memberikan dukungan dan doa terbaik sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian ini.
3. Pembimbing skripsi Ibu Dra.Yuni Nustini, MAFIS., Ak., CA., Ph.D. yang senantiasa selalu memberikan motivasi serta arahan dalam penulisan tugas akhir ini hingga dapat terselesaikan dengan baik
4. Bapak dan Ibu dosen program studi Akuntansi yang telah berkenan memberikan segenap pengetahuannya.

Penulis dalam hal ini berharap semoga skripsi ini bisa bermanfaat kepada semua pihak dan menyadari masih terdapat banyaknya kekurangan sehingga penulis mengharapkan kritik dan saran dalam penyusunan tesis ini.

Wassalamu'alaikum Warahmatullah Wabarakatuh

Yogyakarta, 09 Juni 2023
Penulis,

Rizaldy Kamal Fadhilla

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI.....	iv
BAB I.....	8
PENDAHULUAN.....	8
1.1 Latar Belakang Masalah.....	8
1.2 Rumusan Masalah.....	11
1.3 Tujuan Penelitian	11
1.4 Manfaat Penelitian.....	12
1.5 Sistematika Penulisan.....	13
BAB II.....	14
LANDASAN TEORI.....	14
2.1 Landasan Teori.....	14
2.2 Penelitian Terdahulu	26
2.3 Pengembangan Hipotesis	28
2.4 Kerangka pikir	29
BAB III.....	31
METODE PENELITIAN	31
3.1 Objek Penelitian.....	31
3.2 Populasi dan Sampel	31
3.3 Variabel Penelitian	32
3.6 Teknik Pengumpulan Data	34
3.7 Teknik Analisis Data	34
BAB IV	39
HASIL DAN PEMBAHASAN.....	39
4.1 Uji Statistik Deskriptif.....	39
4.2 Uji Asumsi Klasik	41
4.2.1 Uji Normalitas	41
4.2.2 Uji Multikolinieritas	41
4.2.3 Uji Heterokedastisitas.....	43
4.3 Analisis regresi linier Berganda	45

4.4 Uji Hipotesis	48
4.4.1 Koefisien Determinasi.....	48
4.4.2 Uji F.....	49
4.4.3 Uji T.....	49
4.4 Pembahasan	51
BAB V	59
PENUTUP	59
5.1 Kesimpulan	59
5.2 Keterbatasan.....	60
5.3 Saran	60
DAFTAR PUSTAKA	62
LAMPIRAN	73
Tabel Data Tabulasi	73

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kesadaran masyarakat akan pentingnya pelestarian lingkungan semakin meningkat, dan pendidikan yang lebih baik tentang bagaimana kita dapat membantu melestarikan lingkungan akan menjadi sangat penting. Kepedulian terhadap kelestarian lingkungan alam sudah diterima sejak lama. Perusahaan-perusahaan di Indonesia yang berkembang dan maju dalam masyarakat mendapat pertimbangan khusus dari pemerintah. Beberapa perusahaan terkadang membawa dampak buruk bagi masyarakat. Hal itu karena pencemaran yang mereka hasilkan tidak sesuai dengan Standar Operasional Prosedur (SOP). Pihak yang berwenang telah melaksanakan langkah-langkah untuk memastikan bahwa perusahaan mengurus pembuangan limbah dengan mengatur penggunaan tempat pembuangan sampah seperti yang dipersyaratkan oleh undang-undang.

Perusahaan telah melakukan kegiatan CSR untuk meminimalkan dampak negatif dari tindakannya terhadap lingkungan. Selain itu, upaya pemerintah untuk melindungi hak asasi manusia telah dituangkan dalam berbagai regulasi. Pemerintah Indonesia telah mengeluarkan undang-undang yang tertuang dalam Undang-Undang Nasional No. 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas yang juga terkait dengan laporan *Corporate Social Responsibility*. Dalam Pasal 66 ayat 2 undang-undang tersebut disebutkan bahwa perusahaan wajib melaporkan laporan sosial dan lingkungan tahunan. Undang-undang yang memuat tentang

tanggung jawab sosial dan perlindungan lingkungan di Indonesia tercantum dalam undang-undang nomor 47 tahun 2012.

Secara umum, tata kelola perusahaan (CG) lebih baik bila tidak dibedakan dari tanggung jawab perusahaan (CSR). Corporate Responsibility merupakan salah satu aspek yang dapat menambah efisiensi perusahaan yaitu manajemen, dewan direksi, pemegang saham, pemangku kepentingan lainnya. Kedua kalimat itu memiliki subjek dan kata kerja yang sama di setiap bagian. Kata kerjanya dalam bentuk lampau sederhana di kedua bagian kalimat, dan mereka tidak memiliki struktur atau fungsi tata bahasa yang sama. CG dan CSR tumbuh dan berkembang secara bersamaan. Kedua konsep tersebut telah dikenal luas oleh para sarjana, praktisi, akademisi, dan pemilik bisnis awal tahun 2000-an dari dalam dan luar AS. Keduanya adalah ide yang berkaitan dengan masyarakat dan bisnis global.

Tujuan tanggung jawab sosial perusahaan (CSR) adalah untuk memberikan tanggung jawab sosial dan lingkungan kepada perusahaan. CSR itu baik untuk bisnis, dan itu baik untuk masyarakat. Selama bisnis mematuhi prinsip tanggung jawab sosial perusahaan, yang membuatnya bertanggung jawab tidak hanya kepada investornya tetapi juga kepada masyarakat dan lingkungan. Fasilitas perusahaan diamankan. Saat perusahaan memberikan informasi tentang kegiatan sosial, informasi tersebut diharapkan mencakup hal tentang perjudian, kelompok yang bertanggung jawab, dan bisnis yang dikelola dengan baik. (Angraini, 2006: 274).

Penelitian terdahulu mengungkapkan adanya kaitan positif antara ukuran dewan dan pengungkapan lingkungan yakni penelitian Ahmad et al (2017: 207),

Akbas (2016: 19), Arayssi et al (2016: 400), Ezhilarasi & Kabra (2017: 43), Liao et al (2015: 420) Shahab & Ye (2018: 100), Tauringana & Chithambo (2015: 401), Wang (2017: 624). Penelitian lain melaporkan tidak adanya hubungan antara ukuran dewan dan pengungkapan CSR etis adalah penelitian Sankara et al (2017: 116). Independensi dewan berdampak positif pada pengungkapan lingkungan dijelaskan dalam penelitian Eberhardt-Toth (2017: 1931), Giannarakis et al (2020 : 100), Liao et al (2015: 420), Wang (2017: 624), dan pengungkapan CSR dijelaskan dalam penelitian Ahmad et al (2017: 207), Jizi et al (2014: 611), Lau et al (2016: 85), Sankara et al (2017: 116), dan penelitian Shahab & Ye (2018: 100). Penelitian lain menunjukkan hubungan negatif antara proporsi direktur independen dan pengungkapan sukarela adalah Al-Moataz & Hussainey (2013: 430), Rodrigues et al (2017: 1).

Penelitian berkaitan dengan keragaman gender di dewan direksi menunjukkan bahwa keberagaman gender dapat meningkatkan pengetahuan, ide dan perspektif dalam proses pengambilan keputusan Post et al (2011 :189). Hal ini berbeda dengan penelitian Ștefănescu (2013: 37) yang melaporkan hubungan negatif antara keragaman gender dan pengungkapan CG. Selain itu, penelitian lain oleh Suryono dan Prastiwi (2011 :) mengemukakan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara komite audit dengan pengungkapan CSR. Penelitian terdahulu oleh Ștefănescu (2013 :) melaporkan hubungan positif antara frekuensi rapat dewan dan tingkat pengungkapan CG.

Hasil penelitian terdahulu yang dikaitkan dengan pengaruh *corporate governance* terhadap tanggung jawab sosial perusahaan menemukan ketidaksesuaian antara hasil penelitian dengan kondisi yang dialami masyarakat.

Selain itu, terdapat informasi dalam laporan tersebut yang mengarah pada kesimpulan bahwa konsekuensi sosial dari bisnis tersebut akan memberikan hasil yang berbeda dari hasil yang sebenarnya kepada publik.

Oleh karenanya, peneliti ingin mengetahui lebih dalam menjadi sebuah penelitian ilmiah tentang **PENGARUH CORPORATE GOVERNANCE TERHADAP CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY**.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang dikaji dan digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah jumlah Dewan Direksi berpengaruh terhadap Corporate Social Responsibility?
2. Apakah Dewan Komisaris Independen berpengaruh terhadap Corporate Social Responsibility?
3. Apakah proporsi perempuan di dewan direksi berpengaruh terhadap Corporate Social Responsibility?
4. Apakah Komite Audit berpengaruh terhadap Corporate Social Responsibility?
5. Apakah keaktifan Dewan Komisaris berpengaruh terhadap Corporate Social Responsibility?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh jumlah Dewan Direksi terhadap *Corporate Social Responsibility*.
2. Untuk mengetahui pengaruh Komisaris Independen terhadap *Corporate Social Responsibility*.
3. Untuk mengetahui pengaruh proporsi perempuan di Dewan Direksi terhadap *Corporate Social Responsibility*.
4. Untuk mengetahui pengaruh Komite Audit terhadap *Corporate Social Responsibility*.
5. Untuk mengetahui pengaruh keaktifan Dewan Komisaris terhadap *Corporate Social Responsibility*.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Studi saat ini diharapkan dapat memberikan kontribusi tambahan wawasan bagi para peneliti dalam merancang dan mengembangkan model untuk mengevaluasi dampak pengelolaan perusahaan (CG) akan tanggung jawab sosial perusahaan (CSR).

2. Manfaat Praktis

Sebagai bahan dasar bagi para manajemen terhadap corporate governance (CG) dan corporate social responsibility (CSR) dan pengoptimalan sumber yang ditemukan pada waktu sekarang dan di masa depan.

3. Manfaat Akademis

Hasil penelitian diharapkan berguna sebagai bahan pertimbangan dan referensi dalam meneliti. Kemudian dapat menjadi wawasan baru yang

berguna bagi lingkungan akademis, di tingkat universitas dan disiplin keilmuan.

1.5 Sistematika Penulisan

Penelitian ini terdiri dari lima bab yaitu :

BAB I : Pendahuluan

Bab ini merupakan pengantar tentang latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kelebihan dan kekurangan penelitian.

BAB II : Landasan Teori

Bab ini berisi tentang landasan teori, tinjauan penelitian terdahulu, kerangka pemikiran dan hipotesis

BAB III : Metode Penelitian

Bab ini meliputi variabel penelitian serta definisinya, penentuan populasi dan sampel, jenis dan sumber data, serta metode pengumpulan data dan analisis data yang digunakan

BAB IV : Analisis Data dan Pembahasan

Bab ini berisi tentang pembahasan hasil penelitian, analisis data dan penjelasannya secara lengkap.

BAB V : Kesimpulan dan Saran

Bab ini, yang berfungsi sebagai kesimpulan tesis, menawarkan rekomendasi dan kesimpulan terkait dengan temuan penelitian yang dilakukan.

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Landasan Teori

1. Teori Keagenan

Teori keagenan, pengungkapan perusahaan digunakan untuk menyelaraskan kepentingan manajer dan pemegang saham. Untuk meringkas, teori keagenan menunjukkan bahwa praktik terbaik CG menciptakan rasa tanggung jawab perusahaan terhadap pemegang saham dan pemangku kepentingan lainnya dan membantu mengurangi oportuniste manajerial, sehingga mengurangi biaya agensi.

Jensen dan Meckling menyampaikan bahwa terdapat bentuk kontrak kerja sama yang dikenal dengan "*nexus of contract*". "*Nexus of contract*," menurut Jensen dan Meckling, adalah jenis kontrak kerja sama yang membangun hubungan kerja antara pihak yang mengesahkan perjanjian investor dan pihak yang menerimanya manajer sebagai agen. Kontrak ini mewakili beberapa tingkat otoritas pengambilan keputusan atas manajer dan bersifat eksplisit dan implisit (Kolachalama et al., 2009: 25). Lebih jauh, Jensen dan Meckling menanggapi bahwa kontrak perwakilan tersebut dibentuk selengkap mungkin agar kedua pihak dapat menunjang kepentingannya masing-masing. Namun, akan muncul konflik kepentingan (*agency problem*) di kemudian hari akibat dari kepentingan kedua belah pihak yang saling bertentangan (Jensen & Meckling, 1976: 306).

Dalam hal ini, yang dimaksud dengan konflik kepentingan ialah kondisi di mana investor menggunakan manajer sebagai pekerja untuk melakukan kegiatan usaha yang bertujuan untuk mengoptimalkan nilai pemegang saham (Jensen & Meckling, 1976: 307). Akan tetapi, saat melakukan pekerjaan, agen atau manajer cenderung mengambil keputusan sendiri demi kepentingan pribadi daripada kepentingan investor. Sebagai pihak yang dipilih untuk mengorganisasikan perusahaan, manajer mempunyai data yang lengkap terkait kondisi perusahaan. Oleh karena itu, manajer seharusnya meneruskan informasi terkait kondisi tempat ia bekerja, seperti dengan melakukan pengungkapan.

Konflik antara agen ialah perseteruan dalam bisnis atau organisasi yang dimulai karena perbedaan tujuan atau perbedaan kepentingan kedua pihak. Berle dan Means (Berle & Means, 1932: 310) sebagai orang yang pertama kali mengemukakan konflik keagenan berpendapat bahwa konflik ini dapat timbul apabila terjadi pemecahan kendali dan kekuasaan dalam perusahaan. Teori ini dilanjutkan oleh Jensen dan Meckling dalam penelitian mereka dengan menggunakan manusia sebagai unsurnya dalam perilaku perusahaan (Jensen & Meckling, 1976: 308).

Saat perusahaan masih berada pada level yang rendah, maka pemisahan penanggung jawab dan kekuasaan perusahaan akan ditiadakan. Namun, saat perusahaan menuju level yang besar, perusahaan membutuhkan pihak dari luar untuk membantu penanggung jawab perusahaan (Jensen & Meckling, 1976: 308). Pihak luar (eksternal) yang kemudian membantu mengatur perusahaan diwajibkan untuk meningkatkan kekayaan para pemegang saham

sebagai tujuan utama dari perusahaan tersebut. Namun, dalam menjalankan kewajibannya, pihak luar seringkali mengambil keputusan atas dasar kepentingan sendiri. Hal ini terjadi sebagai akibat dari kepemilikan data lengkap pihak ketiga tersebut, yang menyebabkan pengambilan keputusan lebih didasarkan pada kepentingan pribadi, seperti penggunaan sumber daya perusahaan, keputusan manajemen laba, dan keputusan yang dapat memperkuat posisi mereka dalam pengelolaan perusahaan. Akibatnya, keputusan ini akan menyebabkan pemilik modal kehilangan uang..

Dalam konflik agensi, satu atau lebih pihak (pemilik) mempekerjakan pihak ketiga (agen), memberikan manajer tanggung jawab untuk bertindak demi kepentingan terbaik para pemimpin (Jensen & Meckling, 1976: 310). Gagasan tentang pemisahan kendali dan kekuasaan bertumpu pada *Theory of the Firm*, menurut Jensen dan Meckling dalam esai mereka "*The Theory of the Firm: Managerial Behavior, Agency Cost, and Ownership Structure*," yang sebelumnya tidak dapat menjelaskan perilaku keuangan. Menurut teori tersebut, perusahaan dipandang sebagai "*black box*" yang dikelola untuk memaksimalkan keuntungan atau nilai sekarang dengan menyatukan kondisi marginal dari *input* ke *output*.

2. Teori Legitimasi

Teori legitimasi dianggap sebagai alasan yang mungkin untuk peningkatan pesat baru-baru ini dalam pengungkapan lingkungan karena entitas perusahaan berusaha untuk menjadi kehijauan dalam operasi mereka (Braam et al., 2016: 725; Prasad et al., 2017: 1999). Teori ini mendalilkan bahwa perusahaan terutama mengungkapkan informasi lingkungan untuk

mempertahankan kontrak sosial implisit, meningkatkan keberadaan mereka yang berkelanjutan di lingkungan dan mencegah krisis legitimasi (Ofoegbu et al., 2018: 155).

3. Corporate Governance

a. Jumlah Dewan Direksi

Jumlah dewan direksi mengacu pada jumlah direktur yang ada di dalam dan di luar yang melayani di dewan perusahaan. Dewan yang lebih besar sering dicirikan oleh keragaman yang lebih besar dalam hal pengalaman, keahlian keuangan dan kemampuan untuk memecahkan masalah, yang dapat meningkatkan reputasi dan citra perusahaan (Al-Bassam et al., 2018: 335) dan akibatnya meningkatkan efisiensi dewan dalam meneliti dan mendeteksi perilaku oportunistis manajer.

Menurut beberapa penelitian, perusahaan dengan ukuran yang lebih besar lebih cenderung meningkatkan komunikasi data tentang praktik CG mereka daripada bisnis dengan ukuran yang lebih kecil. Penelitian sebelumnya melaporkan hubungan positif antara jumlah dewan dan pengungkapan lingkungan Ahmad et al (2017: 210) berpendapat bahwa ukuran dewan secara positif berhubungan dengan tingkat pelaporan CSR.

Selain itu, terdapat pendapat jika dewan yang lebih besar lebih baik untuk kegiatan penguatan etika karena terdapat kemungkinan yang lebih besar apabila dewan akan melibatkan rekan yang beretika yang dapat mempengaruhi pengungkapan etika (Sankara et al., 2017: 104). Namun, penelitian menunjukkan bahwa dewan yang lebih banyak dikaitkan dengan masalah sistem, komunikasi, dan pemantauan yang dapat berdampak

negatif terhadap pengungkapan CG dan pengungkapan) lingkungan (Ciampi, 2015: 1012). Dengan demikian, semakin banyak jabatan direktur yang dipegang oleh anggota dewan, semakin kecil kemungkinan perusahaan akan mengungkapkan informasi tentang tata kelola dan lingkungan. Selain itu, Sankara et al (2017: 104) melaporkan hubungan yang tidak signifikan antara ukuran dewan dan pengungkapan CSR etis.

Perbedaan penelitian ini menyimpulkan bahwa tidak ada konsensus tentang dampak ukuran dewan dari pengungkapan sukarela. Beberapa berpendapat mendukung ukuran yang lebih besar. namun, yang lain menunjukkan bahwa pengurangan jumlah direktur memperkuat tingkat pengungkapan sukarela. Berdasarkan teori keagenan, dewan kecil lebih efektif dalam memantau dan mempertimbangkan fakta bahwa sebagian besar kode tata kelola yang baik biasanya merekomendasikan batasan ukuran dewan.

b. Dewan Komisaris Independen

Independensi dewan telah dianggap sebagai fitur utama dari CG yang baik. Sejak tanda-tanda pertama perkembangan teori keagenan, direktur non-eksekutif dapat memantau dan mengendalikan perilaku oportunistik eksekutif (Jensen & Meckling, 1976: 305). Teori pemangku kepentingan menekankan pentingnya memiliki direktur independen dalam komposisi dewan untuk melindungi kepentingan investor (Aryssi et al., 2016: 378). Dengan demikian, kehadiran direktur luar yang independen tidak hanya dapat meningkatkan efisiensi bagi pemegang saham dengan mengurangi konflik keagenan tetapi juga dapat meningkatkan legitimasi dengan

bertindak sebagai perwakilan dari berbagai kelompok pemangku kepentingan.

Menurut Ntim dan Soobaroyen (2013: 468), direktur luar yang independen cenderung membawa keragaman yang lebih besar ke dewan perusahaan, termasuk pengetahuan, keterampilan, dan kontak bisnis. Sebagian besar peneliti berharap bahwa independensi dewan meningkatkan pengungkapan sukarela (Samaha et al., 2022: 168). Dengan demikian, ada temuan yang mengungkapkan hubungan positif antara independensi dewan dan pengungkapan tentang praktik CG. Independensi dewan dan memberikan bukti bahwa hal itu berdampak positif pada pengungkapan lingkungan.

Namun demikian, Baalouch et al (2019: 16) melaporkan bahwa kehadiran direktur independen di dewan signifikan tetapi terkait negatif dengan kualitas pengungkapan lingkungan, sehingga menegaskan bahwa direktur ini tidak meningkatkan pengungkapan non-keuangan. Selanjutnya, Sankara et al (2017: 105) mengidentifikasi hubungan negatif dan signifikan antara independensi dewan dan kemungkinan memenuhi persyaratan pelaporan mineral konflik hukum minimum. Studi Othman et al (2014: 332) mendalilkan bahwa komite audit independen, sebagai mekanisme tata kelola internal, secara positif mempengaruhi pengungkapan etika perusahaan. Kami berharap dewan independen sebagai mekanisme tata kelola internal yang penting akan mengarah pada pengungkapan etika. Namun, penelitian menunjukkan hubungan negatif antara proporsi direktur

independen dan pengungkapan sukarela adalah penelitian Al-Moataz & Hussainey (2013: 441) dan penelitian Rodrigues et al (2017: 29).

c. Keragaman Gender

The Unified Code of Corporate Governance merekomendasikan dimasukkannya perempuan ke dalam Direksi sebagai tantangan tidak hanya pada etika, kebijakan dan CSR tetapi juga untuk membuatnya lebih efisien (Castilla-Polo et al., 2018: 165) .

Di Prancis, konteks penelitian kami, undang-undang mensyaratkan 50 persen kesetaraan gender di dewan setiap perusahaan publik pada tahun 2015 (Post et al., 2011: 193). Adams et al (2015: 79) berpendapat bahwa pria dan wanita menghadirkan perbedaan dalam hal perilaku etis dan bahwa direktur wanita tersebut memiliki nilai yang berbeda dan lebih berorientasi pada pemangku kepentingan. Pechersky (2016: 88) menunjukkan bahwa keragaman dewan direksi berkontribusi pada keragaman latar belakang dan pengetahuan yang lebih besar, menunjukkan sudut pandang berbeda yang mengarah pada pengambilan keputusan strategis yang lebih baik. Dengan demikian, keragaman gender menjadi karakteristik yang diakui dari keragaman dewan (Mahmood et al., 2018: 207). Oleh karena itu, penulis berpendapat bahwa kehadiran lebih banyak perempuan di dewan direksi sangat bermanfaat bagi perusahaan. Misalnya, Post et al (2011: 194) berpendapat bahwa keragaman gender pada dewan direksi meningkatkan probabilitas akan berbagai jenis ilmu, ide dan perspektif akan dipertimbangkan dalam proses pengambilan keputusan. Akibatnya, dewan perusahaan dapat meningkatkan kinerja/efisiensinya dengan

menghubungkan perusahaan dengan lingkungan eksternalnya, yang memungkinkan akses ke sumber daya penting (Ntim & Soobaroyen, 2013: 470).

Seorang direktur wanita meningkatkan pengungkapan perusahaan melalui pemantauan yang lebih baik. Dalam perkembangannya para pemangku kepentingan telah menekankan secara lebih besar bahwa efektivitas kebijakan dividen dipengaruhi salah satu karakteristik dewan yaitu adanya keragaman gender pria dan wanita di dewan perusahaan. Kehadiran wanita dalam dewan perusahaan telah menjadi perhatian besar dalam isu kesetaraan gender. Hal ini ditunjukkan dengan meningkatnya jumlah wanita di dewan perusahaan pada negara-negara maju baik eropa barat dan amerika serikat. Fakta yang semakin berkembang menunjukkan bahwa wanita yang memiliki talenta dan duduk dalam dewan perusahaan menjadi nilai tambah yang signifikan dalam pengambilan keputusan dewan, sehingga keragaman gender semakin dianggap sebagai pendorong nilai dan pembeda utama bagi perusahaan (Sartawi et al., 2014: 67).

Penelitian sebelumnya menyatakan bahwa perempuan lebih bertanggung jawab secara sosial (Post et al., 2015: 194); karena perilaku tanggung jawab sosial perusahaan dipengaruhi secara positif oleh kehadiran perempuan dalam manajemen (Martínez-Ferrero et al., 2015: 130). Nada yang sama, berbagai penelitian Ben-Amar et al (2017: 383) berpendapat bahwa pengungkapan lingkungan oleh perusahaan secara positif terkait dengan keragaman gender di dewan.

Penelitian terbaru oleh Baalouch et al (2019: 16) menemukan jika kehadiran perempuan di dewan direksi memungkinkan perusahaan menjadi pelaku keuangan yang lebih baik dan mengambil tindakan bersama menuju pilar keberlanjutan lainnya, yaitu kinerja lingkungan. Namun, penelitian lain menunjukkan tidak terdapat hubungan antara keragaman gender dewan dan pengungkapan informasi emisi gas rumah kaca (Prado-Lorenzo & Garcia-Sanchez, 2010: 424). Dalam pengungkapan CSR, keberadaan laki-laki dan perempuan dalam direksi tidak berpengaruh pada hal tersebut. Selain itu, terdapat perbedaan dalam pengambilan keputusan etis antara eksekutif pria dan wanita. Dibandingkan dengan rekan pria, profesional pemasaran wanita menunjukkan penilaian etika yang lebih tinggi. Penelitian Adams et al (2015: 80) mengungkapkan jika jumlah tenaga kerja wanita lebih banyak, maka krisis perbankan tidak akan terjadi. Secara khusus, keragaman dewan dikaitkan dengan kepatuhan etis yang lebih besar. Keragaman gender di dewan secara positif terkait dengan pengungkapan CSR etis .

d. Komite Audit

Salah satu komponen GCG yang dibuat oleh Dewan Komisaris adalah Komite Audit. Selain melakukan instruksi khusus yang dikeluarkan oleh Dewan Komisaris untuk situasi tertentu, Komite Audit berfungsi sebagai asisten Dewan Komisaris dan tidak memiliki yurisdiksi apa pun. Tugas dan tugas Komite Audit dibagi menjadi tiga kategori (yaitu, pelaporan keuangan, CG, dan manajemen risiko dan pengendalian). Untuk memenuhi tugasnya, departemen tata kelola perusahaan harus menunjukkan bahwa

organisasi mereka telah menaati segala aturan yang berlaku, serta hukum lain pada saat ini, dan bahwa setiap aktivitas dilaksanakan dengan cara yang beretika dan bermoral. Pada saat mengadopsi penerapan GCG, Komite Audit harus bekerja dengan efisien untuk mendukung pekerjaan Dewan Komisaris dan memastikan bahwa tidak ada penipuan dalam bentuk apa pun atau kegagalan bisnis yang terjadi (Jati & Dominic, 2009: 86).

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana sifat perusahaan dan GCG mempengaruhi pengungkapan CSR. Salah satu variabel dalam penelitian ini adalah Komite Audit. Korporasi telah memutuskan untuk menggunakannya sebagai jembatan antara dewan direksi dan auditor eksternal. Komite Audit juga menjadi penghubung antara dewan dengan anggota mandiri dengan tugas untuk mengawasi auditor serta mengetahui secara pasti jika para pengelola perusahaan melakukan aksi yang benar dan tepat terhadap aturan dan hukum. Kinerja Komite Audit dapat dikatakan berkualitas karena dipengaruhi oleh intensitas rapat yang dilakukan. Komite Audit yang berkualitas adalah mereka yang memahami arti fundamental dari penguatan data dan hal apa yang dibutuhkan oleh pemilik secara menyeluruh. Sehingga kemampuan pengelola perusahaan dalam melakukan kegiatan pengungkapan CSR akan semakin baik apabila pertemuan Komite Audit diadakan secara rutin (Suryono & Prastiwi, 2011: 15).

e. Intensitas Pertemuan Dewan

Frekuensi rapat dewan bertujuan untuk memperkuat kontrol dan memvalidasi keputusan yang diambil oleh CEO untuk memastikan bahwa ia mengelola sesuai dengan pedoman yang ditentukan (Dalla & Perego,

2018 :775). Terdapat hubungan positif antara frekuensi rapat dewan dan tingkat pengungkapan CG. Yusoff et al (2016: 10) berpendapat bahwa dewan yang bertemu lebih teratur lebih terlibat dalam CSR dan pengungkapan perusahaan.

Demikian pula Giannarakis et al (2020: 90) mengkonfirmasi hubungan positif yang relevan antara pengungkapan lingkungan dan jumlah rapat dewan yang diadakan per tahun. Hasil (Ofoegbu et al., 2018: 156) menunjukkan bahwa rapat dewan tidak secara relevan mempengaruhi tingkat pengungkapan lingkungan perusahaan yang terdaftar di Afrika Selatan dan Nigeria. Baru-baru ini, sebuah studi dari (Sankara et al., 2017: 105) melaporkan bahwa rapat dewan yang lebih sering secara positif terkait dengan pengungkapan CSR etis, terutama dengan kemungkinan memenuhi persyaratan pelaporan mineral konflik hukum minimum.

Senada dengan itu, Othman et al (2014: 334) mengemukakan bahwa intensitas pertemuan yang rutin diadakan berdampak pada keefektifan peninjauan perusahaan dan akan merujuk pada pengungkapan etika. Oleh karena itu, kami mengasumsikan hubungan positif antara frekuensi rapat dewan dan pengungkapan etika sukarela.

4. Corporate Social Responsibility

Lulu dan Made (2019: 15) mengemukakan bahwa *Corporate Social Responsibility* merupakan sebuah tanggung jawab yang harus diemban oleh perusahaan atau unit bisnis dalam memberikan kontribusinya kepada lingkungan dan masyarakat. Organisasi harus menekankan tanggung jawab kepada masyarakat ketika melakukan ekspansi ekonomi berkelanjutan yang

menghasilkan keseimbangan beberapa faktor, termasuk faktor ekonomi, sosial, dan lingkungan.

Dian et al (2013: 59) menyatakan bahwa Corporate Social Responsibility memiliki peran yang cukup penting karena selain melaksanakan tanggung jawab ekonomi dan legal pada para pemegang saham atau *shareholder*, perusahaan juga bertanggung jawab pada pihak lain atau *stakeholder*. Pendapat di atas juga sejalan dengan definisi World Bank akan Corporate Social Responsibility itu sendiri. World Bank menyatakan bahwa CSR merupakan sebuah komitmen dari perusahaan yang membantu meningkatkan perekonomian dengan melibatkan para pekerja beserta representatif, penduduk sekitar, dan penduduk yang lebih luas. Hal ini berguna untuk memperbaiki kualitas hidup orang yang berdampak melalui bisnis dan pengembangannya.

Dalam hubungannya dengan Corporate Governance, CSR berfokus pada pemegang jabatan yang lebih tinggi yang berjalan linier dengan salah satu prinsip utama *Good Corporate Governance* (GCG), yakni peranan sosial atau *Corporate Social Responsibility* (Yanto, 2018: 79). Selain itu, Khasanah dan Sutjipto (2020:125) menyatakan bahwa bentuk pengelolaan perusahaan atau *Corporate Governance* (CG) yang benar akan memperlihatkan bentuk pekerjaan sosial dalam perusahaan tersebut. Sehingga *Corporate Social Responsibility* (CSR) memiliki kaitan yang erat dengan cara pengelolaan perusahaan *Corporate Governance* (CG) yang baik.

2.2 Penelitian Terdahulu

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu berkaitan dengan CG dan CSR

No.	Nama, Tahun Penelitian	Judul Penelitian	Metode	Hasil dan Gap Penelitian
1.	Cunha dan Lu ~cia (2018), Al-Bassam et al (2018), Samaha et al (2012)	<i>Financial Determinants of Corporate Governance Disclosure: Portuguese Evidence, The extent of corporate governance disclosure and its determinants in a developing market: The case of Egypt</i>	Kuantitatif	Berdasarkan hasil penelitian disimpulkan bahwa perusahaan yang memiliki dewan yang lebih sedikit, perusahaan dengan dewan yang lebih besar lebih mungkin untuk meningkatkan pengungkapan informasi yang berkaitan dengan praktik CG mereka. Adapun perbedaan penelitian terletak pada variabel penelitian. Pada penelitian terdahulu variabel bebas yang digunakan hanya satu yakni jumlah dewan direksi. Sedangkan pada penelitian ini, penulis menggunakan empat variabel bebas. Objek dan lokasi penelitian terdahulu dengan penelitian yang penulis lakukan juga berbeda.
2.	Novianti dan Eriandani (2022), Wahyu dan Deni (2022)	Pengaruh Dewan Komisaris Terhadap Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial, Pengaruh Ukuran Dewan Komisaris Independen sebagai Moderator	Kuantitatif	Berdasarkan hasil penelitian disimpulkan bahwa komisaris independen dengan jumlah yang besar mampu memberikan dorongan kepada dewan komisaris untuk meminimalisir kerja pengelola dalam melakukan kegiatan

		Hubungan Ukuran Perusahaan (Size) terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility		pengungkapan perusahaan. Adapun perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang penulis lakukan terletak pada objek dan lokasi penelitian. Perbedaan lain terletak pada variabel penelitian, dimana penelitian terdahulu hanya menggunakan satu variabel yakni dewan komisaris independen, sedangkan pada penelitian ini penulis menggunakan empat variabel bebas.
3.	Ben-Amar et al (2017), Rupley et al (2012), Giannarakis et al (2019)	<i>Board gender diversity and corporate response to sustainability initiatives, Governance, media and the quality of environmental disclosure, Determinants of environmental disclosure: investigating new and conventional corporate governance characteristics.</i>	Kuantitatif	Studi sebelumnya setuju bahwa perempuan lebih bertanggung jawab secara sosial karena kehadiran perempuan dalam manajemen berpengaruh positif terhadap perilaku tanggung jawab sosial perusahaan. Adapun perbedaan penelitian terletak pada lokasi dan objek penelitian. Selain itu variabel penelitian terdahulu dengan penelitian ini juga berbeda.
	Yusoff et al (2016), Sankara et al (2017)	<i>Corporate governance and corporate social responsibility disclosures, Are board governance characteristics associated with ethical corporate</i>	Kuantitatif	Berdasarkan penelitian terdahulu hasil yang didapat adalah dewan yang bertemu lebih teratur lebih terlibat dalam CSR dan pengungkapan perusahaan. Adapun perbedaan penelitian

		<i>social responsibility disclosures</i>		terdahulu dengan penelitian ini terletak pada lokasi dan objek penelitian. Perbedaan lainnya terletak pada variabel penelitian dimana penelitian terdahulu hanya mengkaji hubungan satu variabel bebas dengan variabel terikat. Sedangkan penelitian ini penulis mengkaji hubungan 4 variabel bebas dengan satu variabel terikat.
--	--	--	--	---

2.3 Pengembangan Hipotesis

a. Jumlah Dewan Direksi dan *Corporate Social Responsibility*

Adapun hipotesis yang telah disusun dalam penelitian ini berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah adalah sebagai berikut:

H1: Jumlah dewan direksi berpengaruh positif terhadap *Corporate Social Responsibility*.

H2: Dewan Komisaris Independen berpengaruh pada *Corporate Social Responsibility (CSR)*.

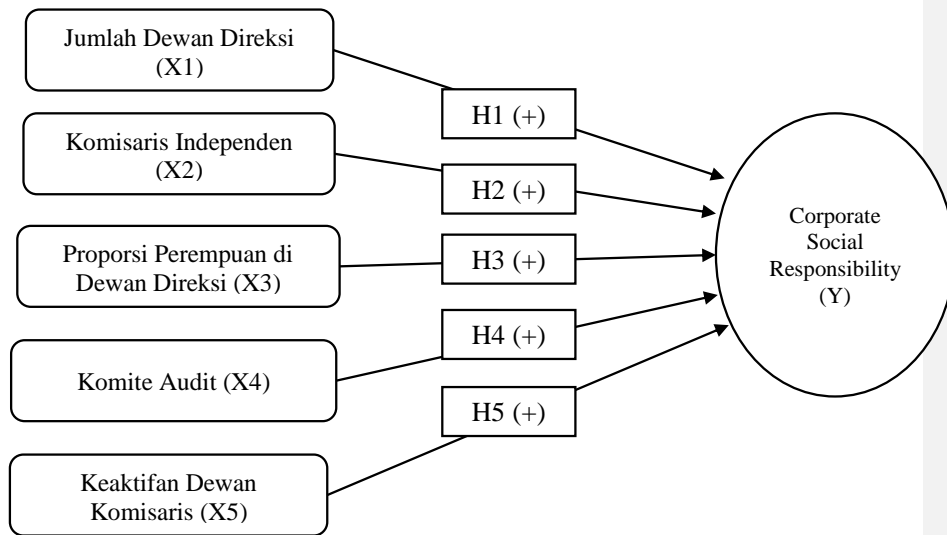
H3: Proporsi Perempuan di Dewan Direksi berpengaruh positif terhadap *Corporate Social Responsibility (CSR)*.

H4: Komite Audit berpengaruh positif terhadap *Corporate Social Responsibility (CSR)*.

H5: Keaktifan Dewan Komisaris berpengaruh positif terhadap *Corporate Social Responsibility (CSR)*.

2.4 Kerangka pikir

Kerangka dalam penelitian ini menggunakan kerangka konseptual dimana variable independen, yaitu Jumlah Dewan Direksi (X1), Komisaris Independen(X2), Proporsi Perempuan di Dewan Direksi (X3), Komite Audit (X4) dan Keaktifan Dewan Komisaris (X5). Sedangkan variable dependen menggunakan variable Corporate Social Responsibility (Y).



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Objek Penelitian

Penelitian ini menggunakan metodologi penelitian kuantitatif. Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari laporan berkala yang dibuat setiap tahun oleh perusahaan konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Informasi tersebut didapat dengan mengunjungi situs resmi BEI di <http://www.idx.co.id>. Perusahaan konsumsi yang melantai di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan menyajikan tata kelola perusahaan, lingkungan perusahaan, dan etika perusahaan termasuk dalam statistik.

3.2 Populasi dan Sampel

Secara populasi, penelitian ini menggunakan perusahaan konsumsi yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2018-2020 yang telah mengalami PROPER periode 2019-2020. Purposive sampling merupakan metode yang digunakan dalam penelitian ini untuk mengambil sampel. Pendekatan ini melibatkan pemilihan sampel berdasarkan tolok ukur yang telah ditetapkan. Kriteria berikut harus dipenuhi oleh perusahaan agar dapat dipilih sebagai sampel:

1. Bisnis yang telah terdaftar di BEI selama tiga tahun berjalan
2. Organisasi yang merilis laporan tahunan tahun 2018 dan 2019 dan 2020
3. Organisasi yang mengambil bagian dalam inisiatif PROPER antara 2018 dan 2020

4. Bisnis yang memberi tahu semua orang secara rinci, mulai dari direksi, dewan komisaris, dan komite audit, bahwa mereka memenuhi semua standar kepentingan penelitian.

Metode purposive sampling mampu memberikan kelonggaran bagi penelitian ini dalam menentukan subjek penelitian yang ada dalam <http://www.idx.co.id>. Berlandaskan karakteristik yang telah disebutkan, maka populasi dalam penelitian ini sebanyak perusahaan konsumsi yang terdaftar di BEI periode tahun 2018- 2020. Melalui proses pemilahan sesuai kriteria, maka sample yang digunakan adalah sebanyak perusahaan. Sehingga ada perusahaan yang dapat dijadikan sampel akhir pada penelitian ini.

3.3 Variabel Penelitian

1. Variabel independen

Adapun variabel independen atau variabel bebas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Ukuran Dewan Direksi

Jumlah Direksi yang tercantum dalam laporan *Corporate Governance* dalam satu tahun laporan tahunan perusahaan digunakan untuk menghitung ukuran nominal direksi. Variabel diukur dengan jumlah total direktur di dewan.

- b. Dewan Komisaris Independen

Ukuran komisaris independen pada dewan komisaris perusahaan yang tercantum dalam laporan tahunan perusahaan atas laporan tata kelola perusahaan atau laporan dewan komisaris dihitung dalam studi ini untuk

menentukan jumlah komisaris independen dengan menggunakan skala nominal. Variabel diukur dengan jumlah direktur non eksekutif dibagi jumlah anggota dewan perusahaan.

c. Keragaman Gender

Pada skala nominal, persentase perempuan di direksi dihitung dengan menghitung jumlah direksi yang tercantum dalam laporan tahunan perusahaan atas laporan Corporate Governance dalam satu tahun. Variabel diukur dengan jumlah persentase wanita yang duduk di dewan direksi.

d. Komite Audit

Total komite audit dalam satu tahun laporan tahunan perseroan yang disebutkan pada laporan Corporate Governance dan laporan komite audit digunakan untuk menghitung ukuran komite audit dengan menggunakan skala nominal. Variabel ini diukur dengan besarnya komite audit yang tercantum di satu tahun laporan tahunan.

e. Jumlah Intensitas Pertemuan Dewan

Jumlah intensitas pertemuan dewan adalah frekuensi rapat dewan bertujuan untuk memperkuat kontrol dan validasi keputusan. Dalam penelitian ini, besar pertemuan untuk Intensitas Rapat Direksi dihitung menggunakan skala nominal, khususnya dengan menghitung jumlah rapat untuk Intensitas Rapat Dewan selama satu tahun sebagaimana disebutkan pada laporan Corporate Governance dan laporan komite audit untuk laporan tahunan perusahaan.

2. Variabel Dependen

Adapun variabel dependen atau variabel terikat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Pengungkapan lingkungan perusahaan adalah suatu konsep bahwa organisasi, khususnya perusahaan adalah memiliki suatu tanggung jawab terhadap konsumen, karyawan, pemegang saham, komunitas dan lingkungan dalam segala aspek operasional perusahaan.

3.6 Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data menggunakan sumber data sekunder, khususnya metode pengumpulan data menggunakan laporan tahunan pelaku usaha konsumsi yang dikumpulkan dari BEI Fact Book (www.idx.co.id).

3.7 Teknik Analisis Data

1. Statistik Deskriptif

Berdasarkan rata-rata, median, mode, simpangan baku, nilai maksimum, dan nilai minimum, statistik deskriptif menawarkan gambaran umum atau penjelasannya agar membuat himpunan data lebih mudah dipahami. Studi statistik deskriptif sering dibagi menjadi dua bidang: pertama, penyajian data dalam bentuk tabel dan grafik; dan kedua, ringkasan dan penjelasan distribusi data berupa kecenderungan, variasi, dan bentuk sentral (Haslinda et al., 2016: 141).

Metrik numerik yang sangat penting untuk data sampel disajikan melalui statistik deskriptif. Aplikasi SPSS versi 25 digunakan untuk melaksanakan uji statistik deskriptif.

Comment [a1]: Urutan nomer sub bab melompat dr 3.5 langsung ke 3.8

2. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Uji normalitas Kolmogorov-Smirnov (K-S) dengan uji I-sampel digunakan dalam studi ini untuk menguji nonnormalitas residual. H_0 ditolak dan H_a diterima jika ditemukan jumlah nilai probabilitas yang signifikan lebih tinggi dari 0,05, yang menunjukkan bahwa nilai residu didistribusikan secara normal atau sesuai dengan asumsi klasik. Aplikasi SPSS digunakan untuk menghitung ujian ini di mana bantuan komputer diperlukan

b. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menentukan apakah variabel dalam model regresi berkorelasi. Seharusnya tidak ada hubungan antara variabel dalam model regresi yang sesuai (Ghozali, 2016: 71). Langkah-langkah berikut ini digunakan untuk menentukan apakah multikolinieritas ada atau tidak ada dalam model regresi: model ini dikatakan bebas multikolinieritas jika nilai Variance Inflation Factor (VIF) tidak lebih besar dari 10 dan nilai Toleransi (TOL) tidak lebih rendah dari 0,1. Jika VIF sama dengan 1, maka Toleransi sama dengan 1/10 dari VIF, atau 0,1. Setiap uji statistik yang dilakukan pasti ada dasar pengambilan keputusannya. Adapun dasar pengambilan keputusan pada uji multikolinieritas dengan Tolerance dan VIF adalah sebagai berikut:

- 1) Pedoman Keputusan Berdasarkan Nilai Tolerance

- a) Jika nilai Tolerance lebih besar dari 0,10 artinya tidak terjadi multikolinieritas dalam model regresi.
 - b) Jika nilai Tolerance lebih kecil dari 0,10 artinya terjadi multikolinieritas dalam model regresi.
- 2) Pedoman Keputusan Berdasarkan Nilai VIF (Variance Inflation Factor)
- a) Jika nilai $VIF < 10,00$ maka artinya tidak terjadi multikolinieritas dalam model regresi.
 - b) Jika nilai $VIF > 10,00$ maka artinya terjadi multikolinieritas dalam model regresi.

c. Uji Heterokedastisitas

Tujuan dari uji heteroskedastik adalah untuk memastikan apakah varians residual dalam model regresi bervariasi dari satu penelitian ke penelitian lainnya. Jika varians residual tidak bervariasi, maka hal ini disebut sebagai homoskedastisitas, dan jika variannya berbeda, maka hal ini disebut sebagai heteroskedastisitas. Tidak adanya heteroskedastisitas dalam pengamatan merupakan model regresi yang baik (Ghozali, 2016: 72). Heteroskedastik ditentukan oleh ada atau tidak adanya struktur tertentu pada grafik, di mana sumbu X mewakili Y yang diantisipasi dan sumbu Y mewakili residual dari yang direncanakan (prediksi Y-Y sebelumnya). Kriteria pengambilan keputusan: 1) Jika ada pola tertentu, seperti titik-titik yang ada menciptakan pola reguler (bergelombang, lebih lebar, dan kemudian lebih kecil), heteroskedastisitas telah terjadi: 2) Jika tidak ada pola yang

konsisten dan titik-titik tersebar di atas dan di bawah 0 pada sumbu Y, heteroskedastisitas tidak terjadi.

$$CSR = \beta 1KL + e1$$

$$VALUE = \beta 1KL + \beta 2CSR + e2$$

3. Uji Hipotesis

a. Koefisien determinasi (R^2)

Kemampuan persamaan untuk menjelaskan varians variabel dependen pada dasarnya diukur dengan koefisien determinasi (R^2). Koefisien determinasi memiliki nilai antara 0 dan 1. (Ghozali, 2016: 72). Interpretasi: Model ini dikatakan layak dalam salah satu dari dua situasi: 1) Jika R^2 mencapai 1 (semakin tinggi nilai R^2), ini menunjukkan bahwa keterlibatan variabel independen terhadap variabel dependen secara simultan lebih kuat; dan 2) Jika R^2 turun di bawah 0 (semakin rendah kuantitas R^2), ini menunjukkan bahwa partisipasi atau kontribusi variabel independen terhadap variabel dependen secara bersamaan relatif lemah.

b. Uji F

Intinya, uji F menilai apakah semua variabel independen dalam model berpengaruh terhadap variabel dependen secara simultan (Ghozali, 2016b). Kriteria pengujian: 1) Uji model ini dapat diterapkan pada penelitian apabila nilai P kurang dari 0,05, 2) Jika nilai P lebih tinggi dari 0,05, maka uji model ini tidak dapat digunakan dalam penelitian.

c. Uji T

Uji t (uji parsial) mencoba menunjukkan kontribusi masing-masing variabel independen terhadap deskripsi variabel dependen (Ghozali, 2011:74). Perkiraan nilai t dan nilai t tabel akan dibandingkan dalam uji statistik t sebagai berikut: H_a disetujui dan H_0 ditolak ketika $t_{\text{tabel}} > t_{\text{hitung}}$ atau tingkat signifikansi ($\text{Sig} < 0,05$), variabel independen memiliki pengaruh pada variabel dependen. H_a ditolak dan H_0 diterima ketika $t_{\text{hitung}} < t_{\text{tabel}}$ atau probabilitas $< 0,05$, dan variabel independen

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

Comment [a2]: Belum ada pembahasan dan informasi data deskriptif nya

4.1 Uji Statistik Deskriptif

Analisis Deskriptif bertujuan untuk menguji generalisasi penelitian berdasar satu sampel. Analisis ini juga digunakan untuk menguji suatu hipotesis yang bersifat deskriptif (Siregar, 2013:152). Data deskriptif mengenai pengaruh corporate governance (CG) terhadap corporate social responsibility (CSR) merupakan data yang menggambarkan hubungan antara CG dan CSR, baik secara kuantitatif maupun kualitatif. Berdasarkan hasil olah data yang dilakukan peneliti menggunakan SPSS 25, maka dihasilkan analisis deskriptif pada Tabel 4.1.

Tabel 4. 1 Uji Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Jumlah Dewan Direksi	150	4,00	10,00	5,9667	1,72785
Dewan Komisaris Independen	150	2,00	7,00	5,3733	1,83752
Keragaman Gender	150	2,00	5,00	3,0400	0,92235
Komite Audit	150	1,00	4,00	3,0067	0,80682
Intensitas Pertemuan Dewan Direksi	150	6,00	37,00	14,4267	7,29838
CSR	150	0,38	0,67	0,5519	0,06788
Valid N (listwise)	150				

Berdasarkan data deskriptif pada Tabel 4.1, dapat diketahui bahwa sampel yang digunakan oleh peneliti sebanyak 150 sampel. Nilai minimum

paling rendah terdapat pada variabel CSR (0,38) dan nilai minimum paling tinggi pada variabel jumlah dewan direksi (4). Nilai maksimum paling rendah didapatkan pada variabel CSR (0,67) dan nilai maksimum paling tinggi pada variabel intensitas pertemuan dewan direksi (37). Nilai rata-rata terendah pada variabel CSR (0,5519) dan rata-rata tertinggi pada variabel intensitas pertemuan dewan direksi (14,4267). Nilai standar deviasi terendah pada variabel CSR (0,06788) dan standar deviasi tertinggi pada variabel intensitas pertemuan dewan direksi (7,29838). Hasil tersebut mendemonstrasikan bahwa terdapat korelasi positif antara CG dan CSR. Hal ini artinya, semakin baik tata kelola suatu perusahaan (CG), maka semakin tinggi tingkat tanggung jawab sosial perusahaan tersebut (CSR). Begitu juga sebaliknya, semakin tinggi tingkat tanggung jawab sosial perusahaan (CSR), maka semakin baik tata kelola perusahaan tersebut (CG).

Beberapa factor yang memberikan pengaruh pada korelasi positif antara CG dan CSR antara lain adalah komitmen perusahaan terhadap aspek *good corporate governance*, transparansi dan akuntabilitas perusahaan, serta kepedulian perusahaan terhadap pemangku kepentingan (*stakeholders*).

Temuan ini menunjukkan korelasi positif antara CG dan CSR. Ini menyiratkan bahwa tingkat tanggung jawab sosial perusahaan (CSR) akan meningkat sebanding dengan seberapa baik perusahaan diatur (CG). Sebaliknya, tata kelola perusahaan (CG) yang lebih kuat dihasilkan dari peningkatan tingkat tanggung jawab sosial perusahaan (CSR).

Dedikasi perusahaan terhadap cita-cita tata kelola perusahaan yang baik, transparansi, dan akuntabilitas perusahaan, serta kepedulian perusahaan terhadap

pemangku kepentingan, merupakan faktor-faktor yang mempengaruhi korelasi antara CG dan CSR.

4.2 Uji Asumsi Klasik

4.2.1 Uji Normalitas

Uji normalitas Kolmogorov-Smirnov (K-S) dengan uji I-sampel digunakan dalam pekerjaan ini sebagai uji normalitas residual. Nilai signifikan Asymp.Sig (2-tailed) sebesar 0,760 ke atas sesuai hasil uji normalitas. Oleh karena itu, nilai signifikansi Asymp.Sig (2-tailed) > 0,05 menunjukkan bahwa data didistribusikan secara normal sesuai dengan logika yang digunakan dalam uji normalitas Kolmogorov-Smirnov. Hasil uji normalitas dapat dilihat pada Tabel 4.2.

Tabel 4. 2 Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		Unstandardized Residual
N		150
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0,0000000
	Std. Deviation	0,04742345
Most Extreme Differences	Absolute	0,138
	Positive	0,103
	Negative	-0,138
Test Statistic		0,138
Asymp. Sig. (2-tailed)		0,760 ^c

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

4.2.2 Uji Multikolonieritas

Uji multikoloniaritas bertujuan untuk menentukan apakah variabel dalam model regresi berkorelasi. Seharusnya tidak ada hubungan antara variabel dalam model regresi yang sesuai (Ghozali, 2016: 71). Langkah-langkah berikut ini digunakan untuk menentukan apakah multikolonialisme ada atau tidak ada dalam

model regresi: model ini dikatakan bebas multikolinearitas jika nilai Variance Inflation Factor (VIF) tidak lebih besar dari 10 dan nilai Toleransi (TOL) tidak lebih rendah dari 0,1. Jika VIF sama dengan 1, maka Toleransi sama dengan 1/10 dari VIF, atau 0,1 (Ghozali, 2016). Setiap uji statistik yang dilakukan pasti ada dasar pengambilan keputusannya. Adapun dasar pengambilan keputusan pada ujimultikolinearitas dengan Tolerance dan VIF adalah sebagai berikut:

1. Pedoman Keputusan Berdasarkan Nilai Tolerance
 - a. Jika nilai Tolerance lebih besar dari 0,10 artinya tidak terjadi multikolinieritas dalam model regresi.
 - b. Jika nilai Tolerance lebih kecil dari 0,10 artinya terjadi multikolinieritas dalam model regresi.
2. Pedoman Keputusan Berdasarkan Nilai VIF (Variance Inflation Factor)
 - a. Jika nilai VIF < 10,00 maka artinya tidak terjadi multikolinieritas dalam model regresi.
 - b. Jika nilai VIF > 10,00 maka artinya terjadi multikolinieritas dalam model regresi.

Hasil uji multikolinearitas dapat dilihat pada Tabel 4.3 :

Comment [a3]: Melebihi margin kanan. <= tidak boleh

Tabel 4.3 Hasil Uji Multikolinieritas

Coefficients ^a							
1 Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients			Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta	t	Sig.	Tolerance	VIF
(Constant)	23,551	0,019		29,126	0,000		
Jumlah Dewan Direksi	0,012	0,001	0,310	6,926	0,004	0,303	2,997
Dewan Komisaris Independen	0,021	0,003	0,559	6,028	0,000	0,394	2,537
Keragaman Gender	0,042	0,003	0,573	6,667	0,001	0,287	4,851
Komite Audit	0,043	0,006	0,509	7,428	0,000	0,722	1,385
Intensitas Pertemuan Dewan Direksi	0,005	0,001	0,555	7,702	0,000	0,653	1,532

a. Dependent Variable: CSR

Nilai Toleransi dan nilai VIF digunakan untuk menetapkan dasar proses pengambilan keputusan dalam uji multikolinearitas ini. Tabel output "Coefficients" pada bagian "Collinearity Statistics" menunjukkan bahwa nilai toleransi untuk variabel (X1), (X2), (X3), (X4), dan (XS) memiliki nilai lebih besar dari 0,10. Variabel (X1), (X2), (X3), (X4), dan (XS) semuanya memiliki nilai VIF yang kurang dari 10,00. Maka mengacu pada dasar pengambilan keputusan dalam uji multikolinearitas dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi gejala multikolinearitas dalam model regresi.

4.2.3 Uji Heterokedastisitas

Tujuan dari uji heteroskedastisitas adalah untuk mengetahui apakah varian residual dari satu pengamatan ke pengamatan lainnya serupa dalam model regresi. Hal ini dikenal sebagai homoskedastisitas jika varian residual dari satu pengamatan ke pengamatan berikutnya tidak berubah, dan dikenal sebagai heteroskedastisitas jika varian mengalami perubahan. Tidak ada tanda-tanda heteroskedastisitas dalam sebuah penelitian menunjukkan model regresi yang baik (Ghozali, 2016: 73). Ada atau tidak adanya pola tertentu pada grafik, di mana sumbu X. adalah prediksi Y dan sumbu Y adalah sisa dari (Y prediksi Y sebelumnya) yang telah di-studentized, digunakan untuk menentukan apakah heteroskedastisitas hadir. Deteksi adanya heteroskedastisitas yaitu dengan melihat ada tidaknya pola tertentu pada grafik; dimana sumbu X adalah Y yang telah diprediksi dan sumbu Y adalah residual dari (Y prediksi–Y sebelumnya) yang telah di studentized. Dasar dalam pengambilan keputusan:

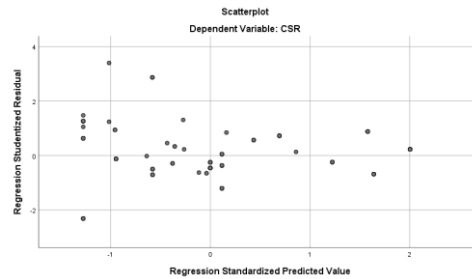
1. Jika ada pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk suatu pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit maka telah terjadi heteroskedastisitas
2. Jika tidak ada pola yang jelas serta titik-titik menyebar di atas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

Tabel 4. 4 Hasil Uji Heterokedastisitas

Model	Coefficients ^a		Standardized Coefficients Beta	t	Sig.
	Unstandardized Coefficients B	Std. Error			
1 (Constant)	0,042	0,011		3,698	0,000
Jumlah Dewan Direksi	0,008	0,008	0,444	1,027	0,306
Dewan Komisaris Independen	0,007	0,002	0,409	3,413	0,084
Keragaman Gender	0,018	0,015	0,540	1,215	0,227
Komite Audit	0,011	0,003	0,282	3,184	0,072
Intensitas Pertemuan Dewan Direksi	0,001	0,000	0,157	1,687	0,094

a. Dependent Variable: Abs_RES

Berdasarkan tabel output "Coefficients" dengan variabel Abs RES berperan sebagai variabel dependent. Berdasarkan output di atas diketahui nilai signifikansi (Sig.) untuk variabel Jumlah Dewan Direksi (X1) adalah 0,306. Sementara, nilai signifikansi (Sig.) untuk variabel Dewan Komisaris Independen (X2) adalah 0,084. Nilai signifikansi (Sig.) variabel Keragaman Gender (X3) saat ini adalah 0,227. Nilai signifikansi (Sig.) variabel Komite Audit (X4) adalah 0,072 pada saat yang sama. Variabel Intensitas Rapat Direksi (X5) memiliki nilai signifikansi (Sig.) sebesar 0,094. Menurut metodologi uji Glejser, nilai signifikan dari lima variabel tersebut di atas kurang dari 0,05, sehingga dapat dikatakan bahwa model regresi tidak menunjukkan tanda-tanda heteroskedastisitas. Gambar grafik uji Heterokedastisitas dapat dilihat pada Gambar 4.1.



Gambar 4. 1 Grafik Uji Heterokedastisitas

Berdasarkan gambar diatas maka pengambilan keputusan diperoleh tidak ada pola yang jelas serta titik-titik menyebar di atas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y maka tidak terjadi heteroskedastisitas (Ghozali, 2016: 72).

4.3 Analisis regresi linier Berganda

Model regresi bertujuan untuk mengetahui pengaruh kinerja lingkungan terhadap CSR dan mengetahui pengaruh kinerja lingkungan dan CSR terhadap nilai perusahaan. Model regresi tersebut adalah sebagai berikut:

$$CSR = \beta_1 KL + e_1$$

$$VALUE = \beta_1 KL + \beta_2 CSR + e_2$$

Hasil uji regresi linear berganda dapat dilihat pada Tabel 4.5.

Tabel 4. 5 Hasil Uji Analisis Regresi Berganda

Model	Coefficients ^a		Standardized Coefficients Beta	t	Sig.
	Unstandardized Coefficients B	Std. Error			
1 (Constant)	3,551	0,019		29,126	0,000
Jumlah Dewan Direksi	0,122	0,013	0,310	6,926	0,004
Dewan Komisaris Independen	0,206	0,003	0,559	6,028	0,000
Keragaman Gender	0,422	0,025	0,573	3,667	0,010
Komite Audit	0,428	0,006	0,509	7,428	0,000
Intensitas Pertemuan Dewan Direksi	0,516	0,001	0,555	7,702	0,000

a. Dependent Variable: CSR

Berdasarkan hasil pengujian regresi sederhana pada Tabel 4.5 diperoleh hasil regresi sebagai berikut:

$$\text{APDD} = 3,551 + 0,122X_1 + 0,206X_2 + 0,422X_3 + 0,438X_4 + 0,516X_5 + e$$

Nilai Konstanta (a) = 3,551, Artinya jika semua variabel independen menunjukkan nilai nol (0) atau tidak ada, maka variabel dependen nilainya sebesar 3,551.

1. Variable X1 terhadap Y

Nilai koefisien untuk variabel X) sebesar 0,12 dan bernilai positif. Menggambarkan bahwa X1 mempunyai pengaruh positif terhadap Y. Artinya apabila Xi ditingkatkan dan diperbaiki satu satuan maka akan mempengaruhi kenaikan CSR sebesar 0,01.

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis antara X1 terhadap Y, dapat dilihat bahwa nilai t hitung sebesar 6,926 & t-tabel sebesar 1,67591 dan nilai signifikansi (Sig.) 0/05 > 0,004 maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis diterima, artinya X1 berpengaruh positif dan signifikan terhadap Y.

2. Variable X2 terhadap Y

Nilai koefisien untuk variabel X: sebesar 0,20 dan bernilai positif. Menggambarkan bahwa X: mempunyai pengaruh positif terhadap Y. Artinya apabila X2 ditingkatkan dan diperbaiki satu satuan maka akan mempengaruhi kenaikan CSR sebesar 0,01.

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis antara X2 terhadap Y, dapat dilihat bahwa nilai t hitung sebesar 6,0285 t-tabel sebesar 1,67591 dan nilai signifikansi (Sig.) 0,05 > 0,000 maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis diterima, artinya X5

berpengaruh positif dan signifikan terhadap Y.

3. Variable X3 terhadap Y

Nilai koefisien untuk variabel X: sebesar 0,42 dan bernilai positif. Menggambarkan bahwa X3 mempunyai pengaruh positif terhadap Y. Artinya apabila X3 ditingkatkan dan diperbaiki satu satuan maka akan mempengaruhi kenaikan CSR sebesar 0,01.

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis antara X3 terhadap Y, dapat dilihat bahwa nilai t hitung sebesar 3,6675 > t-tabel sebesar 1,67591 dan nilai signifikansi (Sig.) 0,05 > 0,010 maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis diterima, artinya X3 berpengaruh positif dan signifikan terhadap Y.

4. Variabel X4 terhadap Y

Nilai koefisien untuk variabel X₄ sebesar ,006 dan bernilai positif. Menggambarkan bahwa X₄ mempunyai pengaruh positif terhadap Y. Artinya apabila X₄ ditingkatkan dan diperbaiki satu satuan maka akan mempengaruhi kenaikan CSR sebesar 0,01.

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis antara X₄ terhadap Y, dapat dilihat bahwa nilai t hitung sebesar 742825 t-tabel sebesar 1,67591 dan nilai signifikansi (Sig.) 0,05 > 0,000 maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis diterima, artinya X4 berpengaruh positif dan signifikan terhadap Y.

5. Variabel X5 terhadap Y

Nilai koefisien untuk variabel X5 sebesar 0,51 dan bernilai positif. Menggambarkan bahwa Xs mempunyai pengaruh positif terhadap Y. Artinya apabila X5 ditingkatkan dan diperbaiki satu satuan maka akan mempengaruhi kenaikan CSR sebesar 0.01. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis antara Xs

terhadap Y, dapat dilihat bahwa nilai t hitung sebesar $7,702 > t\text{-tabel}$ sebesar $1,67591$ dan nilai signifikansi (Sig.) $0,05 > 0,000$ maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis diterima, artinya Xs berpengaruh positif dan signifikan terhadap Y.

4.4 Uji Hipotesis

4.4.1 Koefisien Determinasi

Seberapa baik model dapat menjelaskan varians variabel dependen diukur dengan koefisien determinasi (R²). Koefisien determinasi memiliki nilai antara 0 dan 1. (Ghozali, 2016). Model ini dikatakan layak jika R² mendekati 1 (semakin tinggi nilai R²), menunjukkan bahwa kontribusi atau kontribusi variabel independen terhadap variabel dependen secara bersamaan lebih kuat. Sebaliknya, model ini dikatakan kurang praktis jika R² turun ke arah 0 (semakin kecil nilai R²), hal tersebut mendemonstrasikan bahwa pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen pada saat yang sama relative lemah. Hasil uji koefisien determinasi dapat dilihat pada Tabel 4.6.

Tabel 4. 6 Hasil Uji Koefisien Determinasi (R²)

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0,715 ^a	0,512	0,495	0,04824

a. Predictors: (Constant), Intensitas Pertemuan Dewan Direksi, Jumlah D Komite Audit, Dewan Komisaris Independen, Keragaman Gender

Berdasarkan Tabel 4.6, diketahui nilai koefisien determinasi atau Adjusted R² sebesar 0,495 menunjukkan bahwa adanya hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen. Nilai Adjusted R² Sebesar 0,495 menunjukkan bahwa kontribusi variabel (X1), (X2), (X3), (X4) dan(XS) untuk menjelaskan variabel

Comment [a4]: Bukan R²

dependen Y sebesar 49,5%. Dan sisanya sebesar 40,5% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak di teliti.

4.4.2 Uji F

Uji F bertujuan untuk mengetahui pengaruh secara simultan variabel independen terhadap variabel dependen (Ghozali, 2016b). Nilai P-value < 0,05 menunjukkan bahwa terdapat pengaruh simultan, dan sebaliknya. Hasil uji F dapat dilihat pada Tabel 4. 7.

Tabel 4. 7 Hasil Uji F

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	0,351	5	0,070	30,205	0,000 ^b
	Residual	0,335	144	0,002		
	Total	0,687	149			

a. Dependent Variable: CSR

b. Predictors: (Constant), Intensitas Pertemuan Dewan Direksi, Jumlah Dewan Direksi, Komite Audit, Dewan Komisaris Independen, Keragaman Gender

Berdasarkan Tabel 4.7, terlihat bahwa nilai signifikansi (Sig) 0,000 < 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh simultan variabel independen secara bersama-sama terhadap variabel dependen.

4.4.3 Uji T

Uji T bertujuan untuk mengetahui pengaruh variabel independent terhadap variabel dependen. Milai t-hitung > t-tabel dan signifikansi (Sig < 0,05), menunjukkan variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen, dan sebaliknya. Hasil uji T dapat dilihat pada Tabel 4.8.

Tabel 4. 8 Hasil Uji T

Coefficients^a

Comment [a5]: SEMUA TABEL => tidak boleh melampaui margin kanan dan kiri => TIDAK BOLEH

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	3,551	0,019		29,126	0,000
	Jumlah Dewan Direksi	0,122	0,013	0,310	6,926	0,004
	Dewan Komisaris Independen	0,206	0,003	0,559	6,028	0,000
	Keragaman Gender	0,422	0,025	0,573	3,667	0,010
	Komite Audit	0,428	0,006	0,509	7,428	0,000
	Intensitas Pertemuan Dewan Direksi	0,516	0,001	0,555	7,702	0,000

a. Dependent Variable: CSR

1. Hipotesis H1

Nilai t hitung sebesar 6,926 > t-tabel sebesar 1,67591 dicapai dengan menggunakan kolom t hitung yang dapat dilihat pada Tabel 4,11 dan kolom Sig. (signifikan) pada tabel *Coefficients*. Sehingga, dapat dikatakan bahwa hipotesis diterima bahwa jumlah direksi memiliki dampak **positif dan signifikan** terhadap CSR karena nilai signifikansi (Sig.) adalah 0,05 > 0,004.

2. Hipotesis H2

Seperti yang dapat dilihat, nilai t hitung sebesar 6,028 > t-tabel sebesar 1,67591 dicapai dan ditunjukkan pada kolom hitung t dan kolom Sig (signifikan) pada tabel *Coefficients*. Maka, hipotesis diterima dan nilai signifikansi (Sig.) sebesar 0,05 > 0,000, dan dapat disimpulkan bahwa **Dewan Komisaris Independen memiliki dampak positif dan signifikan terhadap CSR.**

3. Hipotesis H3

Kolom t hitung dan kolom Sig. (Signifikan) pada tabel *Coefficients*,

menunjukkan bahwa nilai t hitung sebesar $3,667 > t\text{-tabel}$ sebesar 1,67591 dan nilai signifikansi (Sig.) $0,05 > 0,010$. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa hipotesis diterima, artinya **Keragaman Gender berpengaruh positif dan signifikan terhadap CSR.**

4. Hipotesis H4

Pada perhitungan table di atas, didapatkan bahwa t hitung sebesar $7,428 > t\text{-tabel}$ sebesar 1,67591 dengan nilai signifikansi (Sig.) $0,05 > 0,001$. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa hipotesis diterima, artinya **Komite Audit berpengaruh positif dan signifikan terhadap CSR.**

5. Hipotesis H5

Hasil perhitungan yang didapatkan dari t hitung dan nilai Sig. (Signifikan) menunjukkan t hitung sebesar $7,702 > t\text{-tabel}$ sebesar 1,67591 dengan taraf signifikansi (Sig.) $0,05 > 0,000$. Sehingga hipotesis diterima, artinya Intensitas Pertemuan **Dewan Direksi berpengaruh positif dan signifikan terhadap CSR.**

4.4 Pembahasan

1. Pengaruh jumlah dewan direksi terhadap CSR

Nilai t hitung sebesar $6,926 > t\text{-tabel}$ sebesar 1,67591 diperoleh berdasarkan temuan penelitian pada kolom t yang dihitung dan kolom Sig. (signifikan) pada tabel *Coefficients*. Hal ini menyimpulkan bahwa hipotesis diterima dan jumlah direksi memiliki dampak positif dan signifikan terhadap CSR dengan taraf signifikansi (Sig.) $0,05 > 0,004$. Ini menyiratkan bahwa peningkatan satu satuan dalam jumlah dewan direksi akan berdampak 0,01

satuan pada CSR. Tingkat pengungkapan CSR meningkat sejalan dengan jumlah dewan direksi yang meningkat. Ini menunjukkan bahwa ukuran dewan direksi penting karena mereka dapat menawarkan saran tentang cara menerapkan CSR (Ramadhani & Maresti, 2021: 78).

Dewan direksi dipercaya untuk memutuskan arah kebijakan dan strategi jangka panjang dan jangka pendek untuk penggunaan sumber daya perusahaan. Dalam sebuah perusahaan, dewan direksi memainkan fungsi penting. Salah satunya karena bagaimana pengaruhnya terhadap pelaporan CSR. Pengungkapan CSR dipengaruhi oleh ukuran direksi ini (Al-Bassam et al., 2018: 335).

Beberapa penelitian menemukan bahwa, dibandingkan dengan perusahaan dengan dewan yang lebih kecil, perusahaan dengan dewan yang lebih besar lebih mungkin untuk meningkatkan pengungkapan informasi yang berkaitan dengan praktik CG mereka, penelitian sebelumnya melaporkan hubungan positif antara ukuran dewan dan pengungkapan lingkungan Ahmad et al (2017: 207), Akbas (2016: 19), Arayssi et al (2016: 400), Ezhilarasi & Kabra (2017: 43), Liao et al (2015: 420), Shahab & Ye (2018: 100), Tauringana & Chithambo (2015: 401), Wang (2017: 624). berpendapat bahwa ukuran dewan secara positif berhubungan dengan tingkat pelaporan CSR.

Namun terdapat penelitian yang berbeda yang menyatakan dewan yang lebih besar dikaitkan dengan masalah koordinasi, komunikasi, dan pemantauan yang dapat berdampak negatif terhadap pengungkapan CG dan pengungkapan lingkungan (Kantudu & Samaila, 2015: 10). Dengan

demikian, semakin banyak jabatan direktur yang dipegang oleh anggota dewan, semakin kecil kemungkinan perusahaan akan mengungkapkan informasi tentang tata kelola dan lingkungan. Selain itu, Sankara et al (2017: 116) melaporkan korelasi yang tidak signifikan antara jumlah dewan dan penguasaan CSR etis.

Beberapa berpendapat mendukung ukuran yang lebih besar. Namun, yang lain menunjukkan bahwa pengurangan jumlah direktur memperkuat tingkat pengungkapan sukarela. Berdasarkan teori keagenan, dewan kecil lebih efektif dalam memantau dan mempertimbangkan fakta bahwa sebagian besar kode tata kelola yang baik biasanya merekomendasikan batasan ukuran dewan.

2. Pengaruh komisaris independen terhadap CSR

Hasil perhitungan menunjukkan bahwa t hitung dan Sig. (Signifikan) pada tabel *Coefficients* bernilai t hitung sebesar $6,028 > t$ -tabel sebesar $1,67591$ dengan nilai signifikansi (Sig.) $0,05 > 0,000$. Sehingga disimpulkan bahwa hipotesis diterima, artinya Dewan Komisaris Independen memiliki korelasi positif dan signifikan terhadap CSR. Artinya apabila komisaris independen ditingkatkan dan diperbaiki satu satuan maka akan mempengaruhi kenaikan CSR sebesar $0,01$.

Pada perusahaan yang memiliki dewan komisaris independen dengan jumlah yang tinggi dan dapat menjalankan fungsi pengawasan dengan baik maka kinerja pengawasan berpengaruh terhadap pengungkapan CSR. Keberadaan komisaris independen membuat pengawasan yang ketat sehingga akan mengurangi peluang manajer untuk berlaku tidak sehat dalam terhadap

perusahaan (Tiaras & Wijaya, 2017).

Teori pemangku kepentingan menekankan pentingnya memiliki direktur independen dalam komposisi dewan untuk melindungi kepentingan investor (Arayssi et al., 2016b). Dengan demikian, kehadiran direktur luar yang independen tidak hanya dapat meningkatkan efisiensi bagi pemegang saham dengan mengurangi konflik keagenan tetapi juga dapat meningkatkan legitimasi dengan bertindak sebagai perwakilan dari berbagai kelompok pemangku kepentingan.

Sebagian besar peneliti berharap bahwa independensi dewan meningkatkan pengungkapan sukarela (Chau & Gray, 2010; Samaha et al., 2012). Dengan demikian, ada temuan yang mengungkapkan hubungan positif antara independensi dewan dan pengungkapan tentang praktik CG (Cunha & Martins, 2007; Lúcia et al., 2017; Mallin & Ow-Yong, 2012; Samaha et al., 2012; Ștefănescu, 2013a). Selanjutnya, penelitian lain mendukung independensi dewan dan memberikan bukti bahwa hal itu berdampak positif pada pengungkapan lingkungan Eberhardt-Toth (2017: 1931), Giannarakis et al (2020 : 100), Liao et al (2015: 420), Wang (2017: 624), dan pengungkapan CSR Ahmad et al (2017: 207), Jizi et al (2014: 611), Lau et al (2016: 85), Sankara et al (2017: 116), dan penelitian Shahab & Ye (2018: 100).

3. Pengaruh proporsi perempuan di dewan direksi terhadap CSR

Berdasarkan hasil penelitian bahwa pada kolom t hitung dan kolom Sig. (Signifikan) pada tabel Coefficients, didapat nilai t hitung sebesar $3,667 > t$ -tabel sebesar $1,67591$ dan nilai signifikansi (Sig.) $0,05 > 0,010$ maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis diterima, artinya Keragaman Gender

berpengaruh positif dan signifikan terhadap CSR. Artinya apabila proporsi perempuan atau keragaman gender ditingkatkan dan diperbaiki satu satuan maka akan mempengaruhi kenaikan CSR sebesar 0,01.

Pria dan wanita menghadirkan perbedaan dalam hal perilaku etis dan bahwa direktur wanita tersebut memiliki nilai yang berbeda dan lebih berorientasi pada pemangku kepentingan (Adams et al., 2015a). Pechersky (2016: 88) menunjukkan bahwa keragaman dewan direksi berkontribusi pada keragaman latar belakang dan pengetahuan yang lebih besar, menunjukkan sudut pandang berbeda yang mengarah pada pengambilan keputusan strategis yang lebih baik.

Dengan demikian, keragaman gender menjadi karakteristik yang diakui dari keragaman dewan (Mahmood et al., 2018: 207). Oleh karena itu, penulis berpendapat bahwa kehadiran lebih banyak perempuan di dewan direksi sangat bermanfaat bagi perusahaan. Misalnya, (Post et al., 2011: 189) berpendapat bahwa keragaman gender di dewan direksi meningkatkan kemungkinan bahwa berbagai jenis pengetahuan, ide dan perspektif akan dipertimbangkan dalam proses pengambilan keputusan. Akibatnya, dewan perusahaan dapat meningkatkan kinerja/efisiensinya (Upadhyay & Zeng, 2014: 2456) dengan menghubungkan perusahaan dengan lingkungan eksternalnya, yang memungkinkan akses ke sumber daya penting (Ntim & Soobaroyen, 2013: 468).

Direktur wanita meningkatkan pengungkapan perusahaan melalui pemantauan yang lebih baik (Liao et al., 2015: 420; Sartawi et al., 2014: 67). Studi sebelumnya tentang hubungan antara keragaman gender dewan dan

pengungkapan tentang CG, lingkungan dan etika menawarkan hasil yang beragam. Meskipun Ștefănescu (2013a) melaporkan hubungan negatif antara keragaman gender dan pengungkapan CG, menunjukkan bahwa keragaman dewan tidak memiliki dampak pada pengungkapan CG.

Penelitian sebelumnya menyatakan bahwa perempuan lebih bertanggung jawab secara sosial (Post et al., 2015: 189). Hal ini disebabkan karena kehadiran perempuan dalam manajemen berpengaruh positif terhadap perilaku tanggung jawab sosial perusahaan (Martínez-Ferrero et al., 2015: 130). Nada yang sama, berbagai penelitian berpendapat bahwa pengungkapan lingkungan oleh perusahaan secara positif terkait dengan keragaman gender di dewan (Giannarakis et al., 2020: 100).

4. Pengaruh Komite Audit terhadap CSR

Berdasarkan hasil penelitian bahwa pada kolom t hitung dan kolom Sig. (Signifikan) pada tabel Coefficients, didapat nilai t hitung sebesar $7,428 > t$ tabel sebesar $1,67591$ dan nilai signifikansi (Sig.) $0,05 > 0,000$ maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis diterima, artinya Komite Audit berpengaruh positif dan signifikan terhadap CSK. Hal ini menyiratkan bahwa peningkatan satu unit pada Komite Audit akan menghasilkan kenaikan CSR sebesar $0,01$ unit. Profitabilitas akan meningkat karena komposisi komite audit akan meningkatkan seberapa baik profitabilitas dipantau. Antara manajemen dan pihak luar, komite audit berfungsi sebagai alat untuk pengawasan, dengan tujuan meningkatkan profitabilitas melalui pengawasan ini (Kurnia, 2015).

Komite Audit harus dapat memastikan bahwa perusahaan telah menerapkan dan menaati semua aturan yang ada dan persyaratan lainnya dan

bahwa ia melakukan kegiatan bisnisnya secara etis dan moral di bidang tata kelola perusahaan. Faktor terpenting dalam memastikan bahwa penerapan GCG berjalan lancar dan bahwa fraud atau penurunan bisnis dapat dihindari adalah dukungan efektif Komite Audit terhadap Dewan Komisaris. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana karakteristik perusahaan dan GCG mempengaruhi pengungkapan CSR. Salah satu variabel GCG dalam penelitian ini adalah komite audit, yang dibentuk perusahaan sebagai jembatan antara direksi, auditor internal, dan anggota independen yang bertugas mengawasi auditor dan memastikan manajemen mengambil tindakan disipliner yang tepat ketika melanggar peraturan perundang-undangan. (Jati & Dominic, 2009: 86) Efektivitas komite audit dapat dipengaruhi oleh seberapa sering komite tersebut bertemu. Komite audit akan memahami pentingnya keterbukaan informasi dan apa yang dituntut dari semua pihak secara lebih efektif yang menunjukkan seberapa kompeten mereka. Oleh karena itu, manajemen akan berada pada posisi yang lebih baik untuk mempromosikan praktik pengungkapan CSR dan semakin sering rapat komite audit diadakan. (Suryono & Prastiwi, 2011 34). Menurut penelitian Suryono dan Prastiwi terdapat korelasi yang kuat antara komite audit dengan pengungkapan CSR. Oleh karena itu, semakin besar pengaruh komite audit maka semakin tinggi pelaporan tanggung jawab perusahaan

5. Pengaruh keaktifan dewan komisaris terhadap CSR

Berdasarkan hasil penelitian bahwa pada kolom t hitung dan kolom Sig. (Signifikan) pada tabel Coefficients, didapat nilai t hitung sebesar $7,702 > t$ -tabel sebesar $1,67591$. dan nilai signifikansi (Sig.) $0,05 > 0,000$ maka dapat

disimpulkan bahwa hipotesis diterima, artinya Intensitas Pertemuan keaktifan dewan komisaris berpengaruh positif dan signifikan terhadap CSR. Artinya apabila keaktifan dewan komisaris ditingkatkan dan diperbaiki satu satuan maka akan mempengaruhi kenaikan CSR sebesar 0.01.

Frekuensi rapat dewan bertujuan untuk memperkuat kontrol dan memvalidasi keputusan yang diambil oleh CEO untuk memastikan bahwa ia mengelola sesuai dengan pedoman yang ditentukan (Dalla Via & Perego, 2018). Apabila frekuensi rapat yang lebih banyak akan meningkatkan pelaporan tanggung jawab perusahaan.

Terdapat hubungan positif antara frekuensi rapat dewan dan tingkat pengungkapan CG (Ștefănescu, 2013a). (Yusoff et al., 2016a) berpendapat bahwa dewan yang bertemu lebih teratur lebih terlibat dalam CSR dan pengungkapan perusahaan. Demikian pula, (Giannarakis et al., 2020) mengkonfirmasi hubungan positif yang signifikan antara pengungkapan lingkungan dan jumlah rapat dewan yang diadakan per tahun. Hasil (Ofoegbu et al., 2018: 155) menunjukkan bahwa rapat dewan tidak secara signifikan mempengaruhi tingkat pengungkapan lingkungan perusahaan yang terdaftar di Afrika Selatan dan Nigeria. Baru-baru ini, sebuah studi dari (Sankara et al., 2017a) melaporkan bahwa rapat dewan yang lebih sering secara positif terkait dengan pengungkapan CSR etis.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan data, kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian mengenai pengaruh *corporate governance* (CG) terhadap *corporate social responsibility* (CSR) sebagai berikut:

1. Besarnya Direksi berkorelasi secara signifikan terhadap CSR. Tingkat pengungkapan CSR meningkat dengan jumlah direktur. Inilah sebabnya mengapa ukuran dewan direksi sangat penting karena mereka akan dapat menawarkan saran tentang cara menjalankan CSR.
2. Dewan Komisaris Independen berkorelasi positif dan signifikan terhadap CSR. Apabila perusahaan memiliki dewan komisaris independen dengan jumlah yang tinggi dan dapat menjalankan fungsi pengawasan dengan baik maka kinerja pengawasan berpengaruh terhadap pengungkapan CSR.
3. Keragaman Gender berpengaruh positif dan signifikan terhadap CSR. Dengan demikian, keragaman gender menjadi karakteristik yang diakui dari keragaman dewan, kehadiran lebih banyak perempuan di dewan direksi sangat bermanfaat bagi perusahaan.
4. Komite Audit secara signifikan dan baik mempengaruhi CSR. Profitabilitas akan meningkat karena komposisi komite audit akan meningkatkan seberapa baik profitabilitas dipantau.
5. CSR dipengaruhi secara positif dan signifikan oleh intensitas rapat dan aktivitas dewan komisaris. Hal ini menunjukkan bahwa penyelenggaraan rapat dewan lebih sering akan meningkatkan integritas laporan CSR.

5.2 Keterbatasan

Adapun beberapa keterbatasan yang ada dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian masih terbilang sedikit.
2. Unit analisis dalam penelitian hanya terbatas pada laporan tahunan perusahaan.

5.3 Saran

Berdasarkan kesimpulan pada pembahasan tersebut, peneliti memberikan saran sebagai berikut:

1. Selanjutnya, untuk menggeneralisasi temuan penelitian, peneliti disarankan untuk memasukkan sampel penelitian dari industri yang berbeda dan memperpanjang durasi penelitian.
2. Variabel independen seperti dewan komisaris yang lebih besar, kepemilikan asing, dan kepemilikan manajemen diharapkan akan ditambahkan dalam studi mendatang. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa menurut teori agensi, perusahaan dengan biaya agensi yang tinggi (bonus untuk manajemen) akan meminimalkannya dengan meningkatkan kegiatan pengawasan melalui tata kelola perusahaan. Oleh karena itu, ketiga variabel ini merupakan komponen dari sistem tata kelola perusahaan (melalui mekanismenya).
3. Karena dampak dari variabel ini tidak langsung, investor dan calon investor perusahaan yang terdaftar di BEI harus lebih berhati-hati dan fokus pada

pengungkapan GCG dan CSR perusahaan sebagai faktor dalam melakukan investasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Adams, R. B., de Haan, J., Terjesen, S., & van Ees, H. (2015a). Board diversity: Moving the field forward. *Corporate Governance: An International Review*, 23(2), 77–82. <https://doi.org/10.1111/corg.12106>
- Adams, R. B., de Haan, J., Terjesen, S., & van Ees, H. (2015b). Board diversity: Moving the field forward. In *Corporate Governance: An International Review* (Vol. 23, Issue 2, pp. 77–82). Blackwell Publishing Ltd. <https://doi.org/10.1111/corg.12106>
- Ahmad, N. B. J., Rashid, A., & Gow, J. (2017). Board independence and corporate social responsibility (CSR) reporting in Malaysia. *Australasian Accounting, Business and Finance Journal*, 11(2), 61–85. <https://doi.org/10.14453/aabfj.v11i2.5>
- Akbas, H. E. (2016). The Relationship between Board Characteristics and Environmental Disclosure: Evidence from Turkish Listed Companies. *South East European Journal of Economics and Business*, 11(2), 7–19. <https://doi.org/10.1515/jeb-2016-0007>
- Al-Bassam, W. M., Ntim, C. G., Opong, K. K., & Downs, Y. (2018). Corporate Boards and Ownership Structure as Antecedents of Corporate Governance Disclosure in Saudi Arabian Publicly Listed Corporations. *Business and Society*, 57(2), 335–377. <https://doi.org/10.1177/0007650315610611>
- Al-Bassam, W. M., Ntim, C. G., Opong, K. K., & Downs, Y. (2018). Corporate Boards and Ownership Structure as Antecedents of Corporate Governance Disclosure in Saudi Arabian Publicly Listed Corporations. *Business and Society*, 57(2), 335–377. <https://doi.org/10.1177/0007650315610611>

- Allegrini, M., & Greco, G. (2013). Corporate boards, audit committees and voluntary disclosure: Evidence from Italian Listed Companies. *Journal of Management and Governance*, 17(1), 187–216. <https://doi.org/10.1007/s10997-011-9168-3>
- Al-Moataz, E., & Hussainey, K. (2013). Determinants of Corporate Governance Disclosure in Saudi Corporations. *Journal of King Abdulaziz University- Economics and Administration*, 27(2), 430–411. <https://doi.org/10.4197/eco.27-2.8>
- Arayssi, M., Dah, M., & Jizi, M. (2016a). Women on boards, sustainability reporting and firm performance. *Sustainability Accounting, Management and Policy Journal*, 7(3), 376–401. <https://doi.org/10.1108/SAMPJ-07-2015-0055>
- Arayssi, M., Dah, M., & Jizi, M. (2016b). Women on boards, sustainability reporting and firm performance. *Sustainability Accounting, Management and Policy Journal*, 7(3), 376–401. <https://doi.org/10.1108/SAMPJ-07-2015-0055>
- Baalouch, F., Ayadi, S. D., & Hussainey, K. (2019). A study of the determinants of environmental disclosure quality: evidence from French listed companies. In *Journal of Management and Governance* (Vol. 23, Issue 4). Springer US. <https://doi.org/10.1007/s10997-019-09474-0>
- Ben-Amar, W., Chang, M., & McIlkenny, P. (2017). Board gender diversity and corporate response to sustainability initiatives: Evidence from the carbon disclosure project. *Journal of Business Ethics*, 142(2), 369–383.
- Berle, A. A., & Means, G. C. (1932). *The Modern Corporation and Private Property*. Transaction Publishers.

- Braam, G. J. M., de Weerd, L. U., Hauck, M., & Huijbregts, M. A. J. (2016). Determinants of corporate environmental reporting: The importance of environmental performance and assurance. *Journal of Cleaner Production*, *129*, 724–734.
- Castilla-Polo, F., Gallardo-Vázquez, D., Sánchez-Hernández, M. I., & Ruiz-Rodríguez, M. C. (2018a). An empirical approach to analyse the reputation-performance linkage in agrifood cooperatives. *Journal of Cleaner Production*, *195*, 163–175.
- Castilla-Polo, F., Gallardo-Vázquez, D., Sánchez-Hernández, M. I., & Ruiz-Rodríguez, M. C. (2018b). An empirical approach to analyse the reputation-performance linkage in agrifood cooperatives. *Journal of Cleaner Production*, *195*, 163–175.
- Chau, G., & Gray, S. J. (2010). Family ownership, board independence and voluntary disclosure: Evidence from Hong Kong. *Journal of International Accounting, Auditing and Taxation*, *19*(2), 93–109.
- Ciampi, F. (2015). Corporate governance characteristics and default prediction modeling for small enterprises. An empirical analysis of Italian firms. *Journal of Business Research*, *68*(5), 1012–1025.
- Cunha, V. L. M., & Martins, A. (2007). O Conselho de Administração e o desempenho das sociedades. *Contabilidade e Gestão*, *4*, 67–92.
- Dalla V., N., & Perego, P. (2018). Determinants of conflict minerals disclosure under the Dodd–Frank Act. *Business Strategy and the Environment*, *27*(6), 773–788.

- Eberhardt-Toth, E. (2017). Who should be on a board corporate social responsibility committee? *Journal of Cleaner Production*, 140, 1926–1935.
- Elfeky, M. I. (2017a). The impact of corporate governance on voluntary disclosure in emerging markets: The case of Egypt. *Australian Journal of Basic and Applied Sciences*, 11(13), 25–41.
- Elfeky, M. I. (2017b). The impact of corporate governance on voluntary disclosure in emerging markets: The case of Egypt. *Australian Journal of Basic and Applied Sciences*, 11(13), 25–41.
- Empiris pada Perusahaan yang Terdaftar di BEI, S. (2008). *ANALISIS PENGARUH MANAJEMEN LABA DAN MEKANISME CORPORATE GOVERNANCE TERHADAP CORPORATE ENVIRONMENTAL DISCLOSURE*.
- Ezhilarasi, G., & Kabra, K. C. (2017). The impact of corporate governance attributes on environmental disclosures: Evidence from India. *Indian Journal of Corporate Governance*, 10(2), 24–43.
- Ghozali, I. (2016a). *Aplikasi Analisis Multivariete Dengan Program IBM SPSS 23 (Edisi 8). Cetakan ke VIII*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ghozali, I. (2016b). *Aplikasi Analisis Multivariete Dengan Program IBM SPSS 23 (Edisi 8). Cetakan ke VIII*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ghozali, Imam. (2011). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Giannarakis, G., Andronikidis, A., & Sariannidis, N. (2020). Determinants of environmental disclosure: investigating new and conventional corporate governance characteristics. *Annals of Operations Research*, 294(1), 87–105.

- Haslinda, A., Saharudin, S., Roslan, N. H., & Mohamed, R. (2016). Safety training, company policy and communication for effective accident management. *Int. J. Acad. Res. Bus. Soc. Sci*, 6(9), 141.
- Hemingway, C. A., & MacLagan, P. W. (2004). Managers' personal values as drivers of corporate social responsibility. *Journal of Business Ethics*, 50(1), 33–44.
- Isidro, H., & Sobral, M. (2015). The effects of women on corporate boards on firm value, financial performance, and ethical and social compliance. *Journal of Business Ethics*, 132(1), 1–19.
- Ismail, S., & Ghazali, N. A. M. (n.d.). Ethical Ideology and Ethical Judgments of Accounting Practitioners in Malaysia. In *Gadjah Mada International Journal of Business* (Vol. 13, Issue 2). <http://www.gamaijb.mmugm.ac.id/>
- Jati, H., & Dominic, D. D. (2009). Quality evaluation of e-government website using web diagnostic tools: Asian case. *2009 International Conference on Information Management and Engineering*, 85–89.
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of the firm: Managerial behavior, agency costs and ownership structure. *Journal of Financial Economics*, 3(4), 305–360.
- Jizi, M. I., Salama, A., Dixon, R., & Stratling, R. (2014). Corporate governance and corporate social responsibility disclosure: Evidence from the US banking sector. *Journal of Business Ethics*, 125(4), 601–615.
- Kantudu, A. S., & Samaila, I. A. (2015). Board Characteristics, Independent Audit Committee and Financial Reporting Quality of Oil Marketing Firms: Evidence from Nigeria. *Journal of Finance, Accounting & Management*, 6(2), 1-15.

- Kolachalama, V. B., Tzafirri, A. R., Arifin, D. Y., & Edelman, E. R. (2009). Luminal flow patterns dictate arterial drug deposition in stent-based delivery. *Journal of Controlled Release*, *133*(1), 24–30.
- Lau, C., Lu, Y., & Liang, Q. (2016). Corporate social responsibility in China: A corporate governance approach. *Journal of Business Ethics*, *136*(1), 73–87.
- Liao, L., Luo, L., & Tang, Q. (2015). Gender diversity, board independence, environmental committee and greenhouse gas disclosure. *The British Accounting Review*, *47*(4), 409–424.
- Lúcia, V., Cunha, M., Sílvia, *, & Dinis Mendes, M. (2017). *Financial Determinants of Corporate Governance Disclosure: Portuguese Evidence*.
- MacKenzie, D., Muniesa, F., & Siu, L. (2007). Do economists make markets. *On The*.
- Maduwanthi Dissanayake, R., & B, N. (2019). Impact of Corporate Board and Audit Committee Characteristics on Voluntary Disclosures: A Case Study of Listed Manufacturing Companies in Sri Lanka. *International Journal of Scientific and Research Publications (IJSRP)*, *9*(1), p8502. <https://doi.org/10.29322/ijsrp.9.01.2019.p8502>
- Mahmood, Z., Kouser, R., Ali, W., Ahmad, Z., & Salman, T. (2018). Does corporate governance affect sustainability disclosure? A mixed methods study. *Sustainability*, *10*(1), 207.
- Mallin, C., Michelon, G., & Raggi, D. (2013). Monitoring intensity and stakeholders' orientation: how does governance affect social and environmental disclosure? *Journal of Business Ethics*, *114*(1), 29–43.

- Mallin, C., & Ow-Yong, K. (2012). Factors influencing corporate governance disclosures: Evidence from Alternative Investment Market (AIM) companies in the UK. *The European Journal of Finance*, 18(6), 515–533.
- Martínez-Ferrero, J., Vaquero-Cacho, L.-A., Cuadrado-Ballesteros, B., & García-Sánchez, I.-M. (2015). El gobierno corporativo y la responsabilidad social corporativa en el sector bancario: el papel del consejo de administración. *Investigaciones Europeas de Dirección y Economía de La Empresa*, 21(3), 129–138.
- Ntim, C. G., & Soobaroyen, T. (2013a). Corporate governance and performance in socially responsible corporations: New empirical insights from a Neo-Institutional framework. *Corporate Governance: An International Review*, 21(5), 468–494.
- Ntim, C. G., & Soobaroyen, T. (2013b). Corporate governance and performance in socially responsible corporations: New empirical insights from a Neo-Institutional framework. *Corporate Governance: An International Review*, 21(5), 468–494.
- Odoemelam, N., & Okafor, R. G. (2018). The influence of corporate governance on environmental disclosure of listed non-financial firms in Nigeria. *Indonesian Journal of Sustainability Accounting and Management*, 2(1), 25–49.
- Ofoegbu, G. N., Odoemelam, N., & Okafor, R. G. (2018a). Corporate board characteristics and environmental disclosure quantity: Evidence from South Africa (integrated reporting) and Nigeria (traditional reporting). *Cogent Business & Management*, 5(1), 1551510.

- Ofoegbu, G. N., Odoemelam, N., & Okafor, R. G. (2018b). Corporate board characteristics and environmental disclosure quantity: Evidence from South Africa (integrated reporting) and Nigeria (traditional reporting). *Cogent Business & Management*, 5(1), 1551510.
- Othman, R., Ishak, I. F., Arif, S. M. M., & Aris, N. A. (2014). Influence of audit committee characteristics on voluntary ethics disclosure. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 145, 330–342.
- Pechersky, A. (2016). Diversity in board of directors: Review of diversity as a factor to enhance board performance. *Studia Commercialia Bratislavensia*, 9(33), 88.
- Post, C., Rahman, N., & McQuillen, C. (2015). From board composition to corporate environmental performance through sustainability-themed alliances. *Journal of Business Ethics*, 130(2), 423–435.
- Post, C., Rahman, N., & Rubow, E. (2011a). Green governance: Boards of directors' composition and environmental corporate social responsibility. *Business & Society*, 50(1), 189–223.
- Post, C., Rahman, N., & Rubow, E. (2011b). Green governance: Boards of directors' composition and environmental corporate social responsibility. *Business & Society*, 50(1), 189–223.
- Prado-Lorenzo, J.-M., & Garcia-Sanchez, I.-M. (2010). The role of the board of directors in disseminating relevant information on greenhouse gases. *Journal of Business Ethics*, 97(3), 391–424.
- Prasad, M., Mishra, T., & Kalro, A. D. (2017). Environmental disclosure by Indian companies: an empirical study. *Environment, Development and Sustainability*, 19(5), 1999–2022.

- Ramadhani, R., & Maresti, D. (2021). Pengaruh Leverage dan Ukuran Dewan Direksi Terhadap Pengungkapan CSR. *Ekonomis: Journal of Economics and Business*, 5(1), 78. <https://doi.org/10.33087/ekonomis.v5i1.262>
- Rodrigues, L. L., Tejedro-Romero, F., & Craig, R. (2017a). Corporate governance and intellectual capital reporting in a period of financial crisis: Evidence from Portugal. *International Journal of Disclosure and Governance*, 14(1), 1–29.
- Rodrigues, L. L., Tejedro-Romero, F., & Craig, R. (2017b). Corporate governance and intellectual capital reporting in a period of financial crisis: Evidence from Portugal. *International Journal of Disclosure and Governance*, 14(1), 1–29.
- Rupley, K. H., Brown, D., & Marshall, R. S. (2012). Governance, media and the quality of environmental disclosure. *Journal of Accounting and Public Policy*, 31(6), 610–640.
- Samaha, K., Dahawy, K., Hussainey, K., & Stapleton, P. (2012). The extent of corporate governance disclosure and its determinants in a developing market: The case of Egypt. *Advances in Accounting*, 28(1), 168–178.
- Sankara, J., Lindberg, D., & Nowland, J. (2017a). Are board governance characteristics associated with ethical corporate social responsibility disclosures? *Journal of Leadership, Accountability and Ethics*, 14(3), 103–116.
- Sankara, J., Lindberg, D., & Nowland, J. (2017b). Are board governance characteristics associated with ethical corporate social responsibility disclosures? *Journal of Leadership, Accountability and Ethics*, 14(3), 103–116.
- Sartawi, I. I. S. M., Hindawi, R. M., & Bsoul, R. (2014). Board composition, firm characteristics, and voluntary disclosure: The case of Jordanian firms listed on the Amman stock exchange. *International Business Research*, 7(6), 67.

- Scholtz, H., & Smit, A.-R. (2015). Factors influencing corporate governance disclosure of companies listed on the Alternative Exchange (AltX) in South Africa. *South African Journal of Accounting Research*, 29(1), 29–50.
- Schwartz, M. S., Dunfee, T. W., & Kline, M. J. (2005). Tone at the top: An ethics code for directors? *Journal of Business Ethics*, 58(1), 79–100.
- Shahab, Y., & Ye, C. (2018). Corporate social responsibility disclosure and corporate governance: empirical insights on neo-institutional framework from China. *International Journal of Disclosure and Governance*, 15(2), 87–103.
- SIREGAR, N. R. (n.d.). *Tingkat Kepuasan Peserta Badan Penyelenggara Jaminan Sosial (Bpjs) Terhadap Pelayanan Kesehatan Di Puskesmas Medan Area Selatan Tahun 2017*.
- Ștefănescu, C. A. (2013a). How Do Ownership Features Affect Corporate Governance Disclosure?—The Case of Banking System. *Acta Universitatis Danubius. Œconomica*, 9(2), 37–51.
- Ștefănescu, C. A. (2013). How Do Ownership Features Affect Corporate Governance Disclosure?—The Case of Banking System. *Acta Universitatis Danubius. Œconomica*, 9(2), 37–51.
- Sun, X., & Wang, X. (2010). Acetylcholinesterase biosensor based on prussian blue-modified electrode for detecting organophosphorous pesticides. *Biosensors and Bioelectronics*, 25(12), 2611–2614.
- Suryono, H., & Prastiwi, A. (2011). Pengaruh Karakteristik Perusahaan Dan Corporate Governance (CG) Terhadap Praktik Pengungkapan Sustainability Report (SR)(Studi Pada Perusahaan–Perusahaan yang Listed (Go-Public) di

- Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2007-2009). *Simposium Nasional Akuntansi XIV Aceh*, 1–32.
- Tauringana, V., & Chithambo, L. (2015). The effect of DEFRA guidance on greenhouse gas disclosure. *The British Accounting Review*, 47(4), 425–444.
- Upadhyay, A., & Zeng, H. (2014). Gender and ethnic diversity on boards and corporate information environment. *Journal of Business Research*, 67(11), 2456–2463.
- Wang, M.-C. (2017). The relationship between firm characteristics and the disclosure of sustainability reporting. *Sustainability*, 9(4), 624.
- Wibisono, Y. (2007). *Membedah konsep & aplikasi CSR: corporate social responsibility*. Fascho Pub.
- Yusoff, H., Jamal, A. D. A., & Darus, F. (2016a). Corporate governance and corporate social responsibility disclosures: An emphasis on the CSR key dimensions. *Journal of Accounting and Auditing: Research and Practice*, 3(5), 1–14.
- Yusoff, H., Jamal, A. D. A., & Darus, F. (2016b). Corporate governance and corporate social responsibility disclosures: An emphasis on the CSR key dimensions. *Journal of Accounting and Auditing: Research and Practice*, 3(5), 1–14.

LAMPIRAN

Tabel Data Tabulasi

No.	Nama Perusahaan	Kode Saham	Tahun	Jumlah Dewan Direksi	Dewan Komisaris Independen	Keragaman Gender (X3)		Komite Audit Independen (X4)	Intensitas Pertemuan Dewan Direksi (X5)	CSR	CSR	CSR
						Pria	Wanita					
1	Industri Jamu & Farmasi Sido Muncul Tbk	SIDO	2018	4,00	5,00	4,00	0,00	2,00	3,00	12,00	0,53	
			2019	4,00	5,00	4,00	0,00	2,00	3,00	12,00	0,54	
			2020	4,00	5,00	4,00	0,00	2,00	3,00	12,00	0,53	
2	Solusi Bangun Indonesia Tbk	SMCB	2018	8,00	7,00	5,00	3,00	4,00	3,00	12,00	0,50	
			2019	8,00	7,00	5,00	3,00	4,00	3,00	12,00	0,54	
			2020	8,00	7,00	5,00	3,00	4,00	3,00	12,00	0,56	
3	Indofood CBP Sukses Makmur Tbk	ICBP	2018	8,00	6,00	8,00	0,00	4,00	3,00	19,00	0,60	
			2019	10,00	6,00	10,00	0,00	5,00	3,00	15,00	0,55	
			2020	10,00	6,00	10,00	0,00	5,00	3,00	18,00	0,52	
4	Japfa Comfeed Indonesia Tbk	JPFA	2018	5,00	6,00	5,00	0,00	2,50	1,00	12,00	0,66	
			2019	5,00	6,00	5,00	0,00	2,50	1,00	12,00	0,66	
			2020	5,00	5,00	5,00	0,00	2,50	1,00	12,00	0,67	
5	United Tractors Tbk	UNTR	2018	8,00	6,00	8,00	0,00	4,00	3,00	6,00	0,50	
			2019	6,00	6,00	6,00	0,00	3,00	3,00	6,00	0,49	
			2020	6,00	6,00	6,00	0,00	3,00	3,00	6,00	0,50	
6	PT Chitose Internasional Tbk	CINT	2018	4,00	2,00	4,00	0,00	2,00	3,00	12,00	0,38	
			2019	4,00	2,00	4,00	0,00	2,00	3,00	12,00	0,52	
			2020	4,00	2,00	4,00	0,00	2,00	3,00	12,00	0,55	
7	Semen Indonesia (Persero) Tbk	SMGR	2018	7,00	7,00	7,00	1,00	4,00	4,00	37,00	0,60	
			2019	7,00	7,00	6,00	1,00	3,50	4,00	24,00	0,62	
			2020	7,00	7,00	6,00	1,00	3,50	4,00	29,00	0,60	
8	PT Adaro Energy Tbk.	ADRO	2018	4,00	5,00	4,00	0,00	2,00	3,00	12,00	0,53	
			2019	4,00	5,00	4,00	0,00	2,00	3,00	12,00	0,54	
			2020	4,00	5,00	4,00	0,00	2,00	3,00	12,00	0,53	
9	PT Bukit Asam Tbk.	PTBA	2018	8,00	7,00	5,00	3,00	4,00	3,00	12,00	0,50	
			2019	8,00	7,00	5,00	3,00	4,00	3,00	12,00	0,54	
			2020	8,00	7,00	5,00	3,00	4,00	3,00	12,00	0,56	
10	PT Aneka Tambang Tbk.	ANTM	2018	8,00	6,00	8,00	0,00	4,00	3,00	19,00	0,60	
			2019	10,00	6,00	10,00	0,00	5,00	3,00	15,00	0,55	
			2020	10,00	6,00	10,00	0,00	5,00	3,00	18,00	0,52	
11	PT Chandra Asri Petrochemical Tbk.	TPIA	2018	5,00	6,00	5,00	0,00	2,50	1,00	12,00	0,66	
			2019	5,00	6,00	5,00	0,00	2,50	1,00	12,00	0,66	
			2020	5,00	5,00	5,00	0,00	2,50	1,00	12,00	0,67	
12	PT Austindo Nusantara Jaya Tbk.	ANTJ	2018	8,00	6,00	8,00	0,00	4,00	3,00	6,00	0,50	
			2019	6,00	6,00	6,00	0,00	3,00	3,00	6,00	0,49	
			2020	6,00	6,00	6,00	0,00	3,00	3,00	6,00	0,50	
13	PT Budi Starch & Sweetener Tbk	BUDI	2018	4,00	2,00	4,00	0,00	2,00	3,00	12,00	0,38	
			2019	4,00	2,00	4,00	0,00	2,00	3,00	12,00	0,52	
			2020	4,00	2,00	4,00	0,00	2,00	3,00	12,00	0,55	
14	PT Gajah Tunggal Tbk	GTL	2018	7,00	7,00	7,00	1,00	4,00	4,00	37,00	0,60	
			2019	7,00	7,00	6,00	1,00	3,50	4,00	24,00	0,62	
			2020	7,00	7,00	6,00	1,00	3,50	4,00	29,00	0,60	
15	PT Lippo Cikarang Tbk	LPCK	2018	4,00	5,00	4,00	0,00	2,00	3,00	12,00	0,53	
			2019	4,00	5,00	4,00	0,00	2,00	3,00	12,00	0,54	
			2020	4,00	5,00	4,00	0,00	2,00	3,00	12,00	0,53	

16	Sorini Corporation	SOBI	2018	8,00	7,00	5,00	3,00	4,00	3,00	12,00	0,50		
			2019	8,00	7,00	5,00	3,00	4,00	3,00	12,00	0,54		
			2020	8,00	7,00	5,00	3,00	4,00	3,00	12,00	0,56		
17	PT Suparna Tbk	SPMA	2018	8,00	6,00	8,00	0,00	4,00	3,00	19,00	0,60		
			2019	4,00	2,00	4,00	0,00	2,00	3,00	15,00	0,55		
			2020	7,00	7,00	7,00	1,00	4,00	4,00	18,00	0,52		
18	PT. Tiga Pilar Sejahtera Food, Tbk	AISA	2018	7,00	7,00	6,00	1,00	3,50	4,00	12,00	0,66		
			2019	5,00	6,00	5,00	0,00	2,50	1,00	12,00	0,66		
			2020	5,00	5,00	5,00	0,00	2,50	1,00	12,00	0,67		
19	PT. Tri Banyan Tirta Tb	ALTO	2018	8,00	6,00	8,00	0,00	4,00	3,00	6,00	0,50		
			2019	6,00	6,00	6,00	0,00	3,00	3,00	6,00	0,49		
			2020	6,00	6,00	6,00	0,00	3,00	3,00	6,00	0,50		
20	PT. Wilmar Cahaya Indonesia, Tbk	CEKA	2018	4,00	2,00	4,00	0,00	2,00	3,00	12,00	0,38		
			2019	4,00	2,00	4,00	0,00	2,00	3,00	12,00	0,52		
			2020	4,00	2,00	4,00	0,00	2,00	3,00	12,00	0,55		
21	PT. Delia Djakarta, Tbk	DLTA	2018	7,00	7,00	7,00	1,00	4,00	4,00	37,00	0,60		
			2019	7,00	7,00	6,00	1,00	3,50	4,00	24,00	0,62		
			2020	7,00	7,00	6,00	1,00	3,50	4,00	29,00	0,60		
22	PT. Indofood Sukses Makmur, Tbk	INDF	2018	4,00	5,00	4,00	0,00	2,00	3,00	12,00	0,53		
			2019	4,00	5,00	4,00	0,00	2,00	3,00	12,00	0,54		
			2020	4,00	5,00	4,00	0,00	2,00	3,00	12,00	0,53		
23	PT. Multi Bintang Indonesia, Tbk	MLBI	2018	8,00	7,00	5,00	3,00	4,00	3,00	12,00	0,50		
			2019	4,00	2,00	4,00	0,00	2,00	3,00	12,00	0,54		
			2020	7,00	7,00	7,00	1,00	4,00	4,00	12,00	0,56		
24	PT. Mayora Indah Tbk	MYOR	2018	7,00	7,00	6,00	1,00	3,50	4,00	19,00	0,60		
			2019	4,00	2,00	4,00	0,00	2,00	3,00	15,00	0,55		
			2020	7,00	7,00	7,00	1,00	4,00	4,00	18,00	0,52		
25	PT. Prashida Aneka Niaga, Tbk	PSDN	2018	7,00	7,00	6,00	1,00	3,50	4,00	12,00	0,66		
			2019	5,00	6,00	5,00	0,00	2,50	1,00	12,00	0,66		
			2020	5,00	5,00	5,00	0,00	2,50	1,00	12,00	0,67		
26	PT. Nippo Indosari Coporindo, Tbk	ROTI	2018	8,00	6,00	8,00	0,00	4,00	3,00	6,00	0,50		
			2019	6,00	6,00	6,00	0,00	3,00	3,00	6,00	0,49		
			2020	6,00	6,00	6,00	0,00	3,00	3,00	6,00	0,50		
27	PT. Sekar Bumi, Tbk	SKBM	2018	4,00	2,00	4,00	0,00	2,00	3,00	12,00	0,38		
			2019	4,00	2,00	4,00	0,00	2,00	3,00	12,00	0,52		
			2020	4,00	2,00	4,00	0,00	2,00	3,00	12,00	0,55		
28	PT. Sekar Laut, Tbk	SKLT	2018	7,00	7,00	7,00	1,00	4,00	4,00	37,00	0,60		
			2019	7,00	7,00	6,00	1,00	3,50	4,00	24,00	0,62		
			2020	7,00	7,00	6,00	1,00	3,50	4,00	29,00	0,60		
29	PT. Santar Top, Tbk	STTP	2018	4,00	5,00	4,00	0,00	2,00	3,00	12,00	0,53		
			2019	4,00	5,00	4,00	0,00	2,00	3,00	12,00	0,54		
			2020	4,00	5,00	4,00	0,00	2,00	3,00	12,00	0,53		
30	Ulrajaya milk Industry And Trading Company	ULTJ	2018	8,00	7,00	5,00	3,00	4,00	3,00	12,00	0,50		
			2019	8,00	7,00	5,00	3,00	4,00	3,00	12,00	0,54		
			2020	4,00	2,00	4,00	0,00	2,00	3,00	12,00	0,56		

31	PT. Tiga Pilar Sejahtera Food, Tbk	AISA	2018	7,00	7,00	7,00	1,00	4,00	4,00	19,00	0,60
			2019	7,00	7,00	6,00	1,00	3,50	4,00	15,00	0,55
			2020	4,00	2,00	4,00	0,00	2,00	3,00	18,00	0,52
32	PT. Tri Banyan Tirta Tbk	ALTO	2018	7,00	7,00	7,00	1,00	4,00	4,00	12,00	0,66
			2019	7,00	7,00	6,00	1,00	3,50	4,00	12,00	0,66
			2020	5,00	5,00	5,00	0,00	2,50	1,00	12,00	0,67
33	PT. Wilmar Cahaya Indonesia, Tbk	CEKA	2018	8,00	6,00	8,00	0,00	4,00	3,00	6,00	0,50
			2019	6,00	6,00	6,00	0,00	3,00	3,00	6,00	0,49
			2020	6,00	6,00	6,00	0,00	3,00	3,00	6,00	0,50
34	PT. Delta Djakarta, Tbk	DLTA	2018	4,00	2,00	4,00	0,00	2,00	3,00	12,00	0,38
			2019	4,00	2,00	4,00	0,00	2,00	3,00	12,00	0,52
			2020	4,00	2,00	4,00	0,00	2,00	3,00	12,00	0,55
35	PT. Indofood CBP Sukses Makmur, Tbk	ICBP	2018	7,00	7,00	7,00	1,00	4,00	4,00	37,00	0,60
			2019	7,00	7,00	6,00	1,00	3,50	4,00	24,00	0,62
			2020	7,00	7,00	6,00	1,00	3,50	4,00	29,00	0,60
36	PT. Indofood Sukses Makmur, Tbk	INDF	2018	4,00	5,00	4,00	0,00	2,00	3,00	12,00	0,53
			2019	4,00	5,00	4,00	0,00	2,00	3,00	12,00	0,54
			2020	4,00	5,00	4,00	0,00	2,00	3,00	12,00	0,53
37	PT. Multi Bintang Indonesia, Tbk	MLBI	2018	8,00	7,00	5,00	3,00	4,00	3,00	12,00	0,50
			2019	8,00	7,00	5,00	3,00	4,00	3,00	12,00	0,54
			2020	8,00	7,00	5,00	3,00	4,00	3,00	12,00	0,56
38	PT. Mayora Indah Tbk	MYOR	2018	8,00	6,00	8,00	0,00	4,00	3,00	19,00	0,60
			2019	4,00	2,00	4,00	0,00	2,00	3,00	15,00	0,55
			2020	7,00	7,00	7,00	1,00	4,00	4,00	18,00	0,52
39	PT. Prashida Aneka Niaga, Tbk	PSDN	2018	7,00	7,00	6,00	1,00	3,50	4,00	12,00	0,66
			2019	6,00	6,00	5,00	0,00	2,50	1,00	12,00	0,66
			2020	5,00	5,00	5,00	0,00	2,50	1,00	12,00	0,67
40	PT. Nippo Indosari Corporation, Tbk	ROTI	2018	8,00	6,00	8,00	0,00	4,00	3,00	6,00	0,50
			2019	6,00	6,00	6,00	0,00	3,00	3,00	6,00	0,49
			2020	6,00	6,00	6,00	0,00	3,00	3,00	6,00	0,50
41	PT. Sekar Bumi, Tbk	SKBM	2018	4,00	2,00	4,00	0,00	2,00	3,00	12,00	0,38
			2019	4,00	2,00	4,00	0,00	2,00	3,00	12,00	0,52
			2020	4,00	2,00	4,00	0,00	2,00	3,00	12,00	0,55
41	PT. Sekar Bumi, Tbk	SKBM	2018	4,00	2,00	4,00	0,00	2,00	3,00	12,00	0,38
			2019	4,00	2,00	4,00	0,00	2,00	3,00	12,00	0,52
			2020	4,00	2,00	4,00	0,00	2,00	3,00	12,00	0,55
42	PT. Sekar Laut, Tbk	SKLT	2018	7,00	7,00	7,00	1,00	4,00	4,00	37,00	0,60
			2019	7,00	7,00	6,00	1,00	3,50	4,00	24,00	0,62
			2020	7,00	7,00	6,00	1,00	3,50	4,00	29,00	0,60
43	PT. Siantar Top, Tbk	STTP	2018	4,00	5,00	4,00	0,00	2,00	3,00	12,00	0,53
			2019	4,00	5,00	4,00	0,00	2,00	3,00	12,00	0,54
			2020	4,00	5,00	4,00	0,00	2,00	3,00	12,00	0,53
44	Utrajaya milk Industry And Trading Company	ULTJ	2018	8,00	7,00	5,00	3,00	4,00	3,00	12,00	0,50
			2019	8,00	7,00	5,00	3,00	4,00	3,00	12,00	0,54
			2020	8,00	7,00	5,00	3,00	4,00	3,00	12,00	0,56
45	PT. Budi Starch & Sweetener Tbk	BUDI	2018	8,00	6,00	8,00	0,00	4,00	3,00	19,00	0,60
			2019	10,00	6,00	10,00	0,00	5,00	3,00	15,00	0,55
			2020	10,00	6,00	10,00	0,00	5,00	3,00	18,00	0,52
46	PT. Gajah Tunggal Tbk	GJTL	2018	5,00	6,00	5,00	0,00	2,50	1,00	12,00	0,66
			2019	5,00	6,00	5,00	0,00	2,50	1,00	12,00	0,66
			2020	5,00	5,00	5,00	0,00	2,50	1,00	12,00	0,67
47	PT. Lippo Cikarang Tbk	LPCK	2018	8,00	6,00	8,00	0,00	4,00	3,00	6,00	0,50
			2019	6,00	6,00	6,00	0,00	3,00	3,00	6,00	0,49
			2020	6,00	6,00	6,00	0,00	3,00	3,00	6,00	0,50
48	PT. Tifico Fiber Indonesia Tbk	TFCO	2018	4,00	2,00	4,00	0,00	2,00	3,00	12,00	0,38
			2019	4,00	2,00	4,00	0,00	2,00	3,00	12,00	0,52
			2020	4,00	2,00	4,00	0,00	2,00	3,00	12,00	0,55
49	PT. Suparna Tbk	SPMA	2018	7,00	7,00	7,00	1,00	4,00	4,00	37,00	0,60
			2019	7,00	7,00	6,00	1,00	3,50	4,00	24,00	0,62
			2020	7,00	7,00	6,00	1,00	3,50	4,00	29,00	0,60
50	PT. Prashida Aneka Niaga Tbk	PSDN	2018	4,00	2,00	4,00	0,00	2,00	3,00	12,00	0,38
			2019	4,00	2,00	4,00	0,00	2,00	3,00	12,00	0,52
			2020	4,00	2,00	4,00	0,00	2,00	3,00	12,00	0,55